

KONSEP TASAWUF SYAQIQ AL BALKHI

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Tasawuf Psikoterapi**



Oleh:

SITI LAILATUL MAGHFIROH

NIM: 1604046027

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1730/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Siti Lailatul Maghfiroh

NIM : 1604046027

Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Konsep Tasawuf Syaqiq Al-Balkhi**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **17 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi, M.Si., Psikolog	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2 Maret 2020

Deklarator

Siti Lailatul Maghfiroh



Acc
29/5 20 Selesai

KONSEP TASAWUF SYAQIQ AL BALKHI



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

SITI LAILATUL MAGHIROH

NIM: 1604046027

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

(Q.S. Al-An'am ayat 162)

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN transliterasi Arab-latin ini berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	Ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāl	Z	-
س	Sīn	S	-
سین	Syīn	Sy	-
ش	Šād	Š	s dengan satu titik di bawah
شاد	ḍād	Ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	Ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	zā'	Ẓ	z dengan satu titik di bawah
ء	'ain	'	Koma diatas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	ḥā'	H	-
و	Wāwu	W	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau `	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّكَ ditulis rabbaka

الْحَدُّ ditulis *al-ḥadd*

III. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal/harakat *fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *ḍammah* ditulis *u*.

Contoh: يَدْرِبُ ditulis *yaḍribu*

سُوَيْلٌ ditulis *su`ila*

2. Vokal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya :*ā*, *ī*, *ū*

Contoh: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

3. Vokal Rangkap

1. *Fathah*+*yā'* mati ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. *Fathah*+ *wāwu* mati ditulis *au* (أو)

Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

IV. *Tā' marbūṭah* (ة) di akhir kata

1. *Tā' marbūṭah* (ة) yang dibaca mati (*sukūn*) ditulis *h*, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *Ṣalat*, *zakat*, *tobat*, dan sebagainya.

Contoh: طَلْحَةَ ditulis *ṭalḥah*

التَّوْبَةَ ditulis *at-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fāṭimah*

2. *Tā' marbūṭah* yang diikuti kata sandang *al* (ال), jika dibaca terpisah atau dimatikan, ditulis *h*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*

Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*.

V. Kata Sandang Alif+ Lam (أل)

1. Kata sandang (أل) diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan tanda (-)).

Contoh: الرَّحِيمُ ditulis *ar-rahīmu*

السَّيِّدُ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang (أل) diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda (-) dengan huruf berikutnya.

Contoh: الْمَلِكُ ditulis *al-maliku*

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kāfirūn*

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

VI. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

Contoh: خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *khair al-rāziqīn* atau *khairurrāziqīn*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrahim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Konsep Tasawuf Syaqiq Al-Balkhi*”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi guru yang agung bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Dimulai dari pengajuan judul sampai terselesaikannya karya ini oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi.M.Psi. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, sekaligus Wali Dosen Penulis. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Dr. H. Abdul Muhaya, MA. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya.
5. Para dosen pengajar Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang sudah memberikan ilmu-ilmunya.
6. Kepada orangtua penulis tercinta, Bapak Saeful dan Ibu Hanik yang senantiasa memberi dukungan moral, materi, motivasi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi dan studi S1.
7. Kedua adik perempuan penulis Siti Hidayatus Sholehah dan Siti Faidatul Ilimi Iswara. Saudara-saudara serta kakek dan nenek penulis yang selalu

memberikan dukungan dan menjadi motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

8. Pengasuh PonPes Ulil Albab, Abah K.H. Abdul Muhaya beserta keluarga. Pengasuh PonPes. Annur Karanganyar Tugu Semarang K.H Abdul Karim As-Salawy (*alm.*) dan Nyai Hj. Lutfah Karim beserta keluarga, yang senantiasa mendoakan santri-santrinya, memberikan dukungan, mengontrol, memberikan banyak sekali arahan serta pelajaran yang belum tentu kami dapatkan ditempat lain.
9. Teman-teman santriwan dan santriawati Ulil Albab dan Ponpes Annur terkhusus untuk kabinet Tronjal-Tronjol yang menjadi tempat berbagi rasa disaat sedih, bahagia, khawatir, bingung, dll.
10. Teman-teman PMII Boikot 2016, teman Kelas batur TP-A 2016. Kelompok Ahlul Jannah, Demes, Udzma, Icil, Barok dan Cece. Teman sufi pantura Muiz, Raka, dan Ata. yang telah memberikan banyak sekali pengalaman, dukungan, bantuan dan semangat yang tak terlupakan.
11. Kepada senior-senior penulis di organisasi PMII, HMJ, di pondok Ulil Albab dan An-Nur. Yang berperan besar memberikan arahan dan motivasi bagi penulis.
12. Dan kepada semua pihak yang membantu, mendukung, dan memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pegesahan	ii
Halaman Deklarasi	iii
Halaman Nota Pembimbing.....	iv
Halaman Motto	v
Halaman Pedoman Transliterasi.....	vi
Halaman Ucapan Terimakasih	ix
Halaman Daftar Isi.....	xi
Halaman Abstrak	xiii
Skripsi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II PENGERTIAN TASAWUF SECARA UMUM	
A. Pengertian Tasawuf	9
B. Sejarah Tasawuf	12
C. Perkembangan Tasawuf	14
D. Sumber Tasawuf.....	20
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYAQIQ AL-BALKHI	
A. Biografi Syaqqiq Al-Balkhi	24

B. Pemikiran Syaqiq Al-Balkhi	28
-------------------------------------	----

BAB IV ANALISIS KONSEP TASAWUF SYAQIQ AL-BALKHI

A. Analisis Konteks Pemikiran Syaqiq Al-Balkhi dalam Pendekatan Sosio-Historis	36
--	----

B. Analisis Pengaruh Pemikiran Syaqiq terhadap Tokoh Sufi Setelahnnya	46
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	49
--------------------	----

B. Saran.....	50
---------------	----

C. Penutup.....	50
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Tokoh dalam tasawuf memiliki peran penting. Selain sebagai pelaku tasawuf, tokoh berperan sebagai tauladan bagi penempun jalan spiritualitas. Syaqiq Al-Balkhi adalah tokoh sufi dari Balkh. Sufi yang terkenal dengan maqam zuhudnya dan merupakan penginisiasi pengkonsepan ajaran tasawuf. Hidup pada abad kedua Hijriyah, membuat ajaran tasawuf Syaqiq belum terkodifikasi. Ajaran tasawuf Syaqiq masih menyebar, bahkan lebih banyak dituliskan oleh murid maupun pengkaji tasawuf lainnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk, mengkompilasi ajaran tasawuf Syaqiq.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif *librarian research*. Dengan sumber data utama yaitu karya Syaqiq Al-Balkhi kitab *Adabul Ibadat* beserta kitab induk tasawuf lainnya seperti *al-Luma' fi ilm Tasawuf*, dan *Risalah Qusyairiyah*. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu *content analysis* dengan pendekatan *historical*. Disajikan dengan konsep deskriptif.

Dari penelitian ini, diketahui Syaqiq menjelaskan dalam *Adabul Ibadat* bahwa ada empat *manazil* yang perlu ditempuh oleh *ahlu as-shidqi*. *Manazil* tersebut yaitu, zuhud, *khauf*, *syauq ila al-jannah*, dan *mahabbah* karena Allah. dan Syaqiq menggolongkan *ahlu as-shidqi* menjadi tiga golongan. 1) golongan awam dengan *manazil* zuhud dan *khauf*. 2) golongan *khawash* dengan *manazil syauq ila al-jannah*. dan terakhir golongan 3) golongan *khawasul khawash* dengan *manazil mahabbah* karena Allah swt.

Keyword: tokoh sufi, Syaqiq Al-Balkhi, zuhud, *adabul ibadat*, *manazil*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan ilmu baru dalam agama Islam¹, yang bermula dari generasi awal umat islam baik dari kalangan sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan setelahnya. Konsep ilmu yang dilandaskan dengan mencontoh perilaku, sifat, bentuk ibadah, bentuk pemikiran, dsb, dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabiin, tabiit tabiin maupun orang-orang soleh setelahnya. Dimana mereka, merupakan orang-orang yang telah mampu mengamalkan isi dari kitab *al-Qur'anul Karim*.

Mengartikan tasawuf, tidak bisa lepas dari menggali lebih dulu arti dari nama sufi. Hal ini dikarenakan. ajaran tasawuf merupakan ajaran yang berangkat dari adanya konsep perilaku orang-orang yang disebut para sufi. Dan para ahli tasawuf banyak berpendapat, bahwa arti kata sufi yang paling sesuai yaitu berasal dari Bahasa Arab *suf* yang berarti bulu domba. Abu Nasr As-Sarraji² memberikan alasan, hal ini sebagai bentuk penisbatan bagi kaum sufi secara umum. Penisbatan terkait amal, akhlak, dan kondisi spiritual lainnya yang terpuji. Dimana kesemuanya, bernilai penuh kesederhanaan tetapi penuh kesungguhan. Sebagai pencapaian tertinggi pada perihal rohaninya, sebagai wujud ibadah, penghambaan dan proses pendekatan diri pada Allah yang Maha Esa.

Adapun arti tasawuf, secara umum³ yaitu falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia, sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakekat realitas dan kebahagiaan rohani. Definisi tersebut menjelaskan secara jelas, bahwa

¹ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 15.

² Abu Nashr As-Sarraji, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, h. 46.

³ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 1.

tujuan utama tasawuf yaitu membuat manusia mencapai pada kesempurnaan moral. Cara untuk mencapai tujuan ini, telah dijelaskan oleh hadist, akan sebab diturunkannya Nabi Muhammad SAW. Dari Riwayat Bukhori dijelaskan *انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق* “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” Maka, barangsiapa yang ingin mencapai kesempurnaan akhlak, bisa mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW. Alasannya, dijelaskan dalam al-Quran yang berbunyi: *وانك لعلی خلق عظیم* “*dan sesungguhnya, kamu mempunyai akhlak yang agung.*” (Q.S. al-Qalam ayat 4)

Menilik dari uraian diatas, dapat diakui peran tokoh, dalam keilmuan tasawuf menjadi sangat penting. Abu Wafa al-Ghanimi⁴ menempatkan tokoh, menjadi sumber utama pembentukan ilmu tasawuf. Tokoh yang dimaksud disini, yaitu Nabi Muhammad saw, dari segala bentuk perilaku, perkataan, dan kehidupannya. Disisi lain, kehidupan para sahabat, beserta ucapannya turut memberi andil, sebagai sumber percontohan para penempuh jalan spiritual atau sufi.

Seiring berkembangnya zaman setelah wafatnya Nabi Muhammad dan para sahabat, orang-orang saleh dari setiap zaman dan daerah, lahir. Mereka meneruskan ajaran dan mengamalkan sunnah Nabi serta perilaku para sahabat. Dengan membawa khas ajaran masing-masing, sesuai dengan kecondongan tantangan zaman yang ditemui. Ciri khas yang juga dipengaruhi oleh amalan yang sering dilakukannya, dan kisah perjalanan spiritualnya. Mereka dikenal dengan panggilan sufi, tokoh dari pengamal tasawuf.

Salah satu tokoh tasawuf yang mahsyur di zamannya adalah Syaqiq Al-Balkhi. Syaqiq Al-Balkhi adalah sufi abad ke-2 yang berasal dari Balkh

⁴ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 39-47.

(Bakra), Iran Timur laut.⁵ Seorang sufi yang terkenal dengan kisah perjalanan zuhudnya.⁶ Dimana Syaqq seorang anak dari orang kaya, memilih mendermakan seluruh hartanya pada kaum faqir, dan memilih jalan spiritualitas, zuhud. Sebuah maqamat tasawuf dimana pengamalannya lebih mencondongkan bahkan mengisi hatinya hanya dengan nama Allah, dan memomorduakan bahkan tidak memberi ruang dalam hati pada urusan duniawi.

Syaqq Al-Balkhi, sebagai seorang sufi yang hidup di masa sebelum masa pengkodifikasian, dengan latar belakang sufi yang tidak banyak menuliskan sendiri ajarannya. Dan melihat ajaran keilmuan dan cerita kehidupan spiritual Syaqq, lebih banyak ditulis oleh tokoh sufi lain, atau pengkaji keilmuan terkait. Disamping itu, penulis tentang ajaran Syaqq, memiliki pengalaman cerita yang berbeda-beda, dan membuat ajaran keilmuan Syaqq dapat dikatakan masih terpisah-pisah.

Melihat pentingnya pengkajian suatu tokoh dalam keilmuan tasawuf, dan mendengar kisah perjalanan zuhud Syaqq yang menarik, serta untuk mengumpulkan ajaran Syaqq Al-Balkhi yang masih terpisah-pisah, penulis tertarik untuk meneliti konsep tasawuf Syaqq Al-Balkhi. Penelitian ini sekaligus sebagai upaya mengkompilasi ajaran-ajaran Syaqq Al-Balkhi.

B. Rumusan Masalah

1. Siapa Syaqq Al-Balkhi?
2. Bagaimana konsep tasawuf Syaqq Al-Balkhi?

⁵ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, Penerbit Angkasa, Bandung, 2008, h. 1207.

⁶ M. Naufal Waliyuddin, *Islam.nu.or.id*. diakses pada 30 Januari 2020 pukul 13.37 wib.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui siapa Syaqiq Al-Balkhi, sebagai salah satu tokoh tasawuf dan memahami konsep tasawuf dari Syaqiq Al-Balkhi. Disisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengkompilasi ajaran Syaqiq Al-Balkhi, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengkaji tasawuf atau keilmuan lain terkait.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini sebagai pemenuhan tugas akhir skripsi di UIN Walisongo dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya terkait tokoh Syaqiq Al-Balkhi.
- b. Secara praktis, Penelitian ini juga sebagai bentuk dokumentasi dari beberapa kajian yang ada tentang Syaqiq Al-Balkhi, dan menjadi tambahan pustaka ketokohan dalam keilmuan tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang memiliki signifikansi dengan penelitian ini;

1. Jurnal Wardah no 30 tahun 16 edisi Desember 2015.⁷ Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Oleh Nuraida, dosen Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Mengurai tentang ajaran tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau sering dikenal dengan nama Syekh Arsyad. Utamanya melalui kitab *Kanz al-Ma'rifat*, karya Syekh Arsyad. Dari kitab tersebut, diketahui kemudian terkait konsep dari tasawuf syekh Arsyad yang menitikberatkan pada tujuan ma'rifatullah. Pencapaian ma'rifat ini, menurut syekh arsyad dapat ditempuh dengan 1) mengetahui asal kejadian manusia dari *Nur*

⁷ Nuraida, *Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Jurnal Wardah No. 30 Tahun 16 Edisi Desember 2015.

Muhammad, 2) mati sebelum mengalami kematian yang sesungguhnya, dan 3) men-*fana*-kan diri pada sifat *kudrat* dan *iradah* Allah.

2. Jurnal *Tarbawy* vol. 2 no. 1 2015.⁸ Konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam di persekolahan, oleh M. Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih dan Fahrudin,. Peneliti jurnal dari program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal tersebut menjelaskan tentang konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani, tentang konsep syariat tarekat dan hakikatnya. peneliti menyimpulkan, adanya implikasi antara konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan pendidikan agama islam. Implikasinya, terdapat pada aspek aqidah, syariah dan akhlak, serta aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Skripsi Aldi Gunawan,⁹ tentang konsep tasawuf sosial Prof. Amin Syukur M.A., dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, tahun 2017. Skripsi tersebut berisi tentang tasawuf sosial yang berhubungan dengan tujuan dari pendidikan islam, yang dirumuskan oleh Omar Toumy Al-Syaibani. Dimana tahapan rumusan tujuan pendidikan islam menurutnya, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Yang tak lain, berharap agar peserta didik mampu dan aktif terjun di masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep tasawuf sosial Prof. Amin Syukur M.A. yang memiliki konsep agar orang yang bertasawuf juga mampu terjun di masyarakat secara aktif.

Tersebut merupakan penelitian yang membahas tentang konsep tasawuf, dimana beberapa disandingkan dengan beberapa kajian dan polemik keilmuan. Ketiganya, mengkaji konsep tokoh yang berbeda dengan tokoh penelitian ini. Adapun rujukan tentang penelitian Syaqiq Al-Balkhi, tidak ditemukan.

⁸ M. Riyan Hidayatullah, Aceng Kosasih dan Fahrudin, *Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan*, Jurnal *Tarbawy*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015.

⁹ Aldi Gunawan, *Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Isla.*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017.

Sehingga tidak dapat disertakan dalam tinjauan kepustakaan. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang konsep tasawuf Syaqiq Al-Balkhi belum pernah ada. Dan uraian tersebut menjadi bukti keotentikannya.

E. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode untuk mendapatkan data serta informasi dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan analisis mendalam serta komprehensif dalam prosedurnya. Dan secara lebih khusus, penelitian ini merupakan *librarian reseach*, yaitu suatu penelitian kepustakaan.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengkajian dan penelusuran terhadap buku-buku, atau literasi lain yang terkait dengan tokoh yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber data

- a. Sumber primer: Mengingat bahwa Syaqiq Al-Balkhi hidup pada abad 2 Hijriyah. Dimana pada masa tersebut belum terjadinya kodifikasi, dan Syaqiq merupakan sufi yang tidak banyak menuliskan ajarannya sendiri. Maka peneliti disamping merujuk pada karya Syaqiq Al-Balkhi sendiri, juga merujuk sumber data primer pada kitab induk tasawuf. Maka, sumber primer dari penelitian ini adalah karya Syaqiq Al-Balkhi¹¹ yaitu kitab *Adabul Ibadat* dan beberapa buku induk tasawuf yaitu kitab *Al-Luma' Fi Ilm Tasawuf* karya Abu Nasr As-Sarraaj dan kitab *Risalah Qusyairiyah Fi Ilm Tasawuf* karya Abdul Karim bin Hawazin al-Qasim Al-Qusyairi.
- b. Sumber sekunder penelitian ini adalah kitab *Nashoihul Ibad* karya Syaikh Syihabuddin, *Hilyatul Auliya'* karya Abu Naim, dan *Tabaqat Sufiyah* karya Abu Abdurrahman As-Sulami.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi reseach*. Yogyakarta. Fak. Psikologi UGM, 1987, h. 9.

¹¹ Laman facebook مكتبة العلوم الاسلامية و لغة العربية, <https://www.facebook.com> diakses pada 27 April 2020 pukul 11.58 wib.

3. Metode pengambilan data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi¹², yaitu peneliti mencari data mengenai Syaqiq Al-Balkhi berupa catatan dari kitab-kitab terkait, penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Syaqiq Al-Balkhi, dan dari laman website terkait. Dimana data-data tersebut setelahnya diklasifikasikan sebagai ajaran tasawuf Syaqiq Al-Balkhi sesuai maqamat dalam tasawuf. Dan disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi.

4. Teknik analisa data

Penelitian ini menggunakan analisis data *content analysis* atau analisis isi.¹³ Adapun pendekatan analisis penelitian ini menggunakan pendekatan *historical*. Data yang telah diperoleh diidentifikasi terkait ajaran yang dimuat dalam isinya, dan latar belakang atau konteks lahirnya. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan runtutan konteks isi dan latar belakangnya, serta disimpulkan secara objektif dan sistematis. Dan semuanya tersebut disampaikan dalam bentuk deskriptif..

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis secara sistematis¹⁴ dan disajikan dalam lima bagian dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah alasan diangkatnya judul penelitian ini, permasalahan pokok tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pada subbab rumusan masalah, dikuatkan dengan adanya sub bab tujuan dan manfaat penelitian sebagai sebagai penjelasan pentingnya penelitian ini diangkat, dan dibuktikan dengan adanya tinjauan pustaka sebagai bukti keotentikan penelitian ini serta

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 274.

¹³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Meode Penelitian*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, h. 80.

¹⁴ Sistematika ini, sesuai dengan sistematika dalam buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2013.

disertakan sub bab metode penelitian, penjelasan terkait bagaimana cara meneliti dan mencari jawaban permasalahan yang telah diuraikan. Adapun fokus isi dari bab pertama ini, yaitu uraian tentang penjelasan penelitian ini diangkat beserta rangkaian cara menelitinya.

Bab Kedua, adalah landasan teori terkait materi konsep tasawuf Syaqiq Al-Balkhi, sehingga uraian landasan teori ini lebih berisi tentang pengertian tasawuf secara umum, yakni terkait pengertian tasawuf, sejarah tasawuf beserta perkembangan tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Masa tersebut merupakan masa terdekat untuk mengenal latar belakang kehidupan tokoh Syaqiq Al-Balkhi.

Bab Ketiga, adalah bahasan pokok, yang membahas biografi dan pemikiran dari Syaqiq Al-Balkhi, yang ditemukan dari sumber data yang telah dijabarkan pada bab pertama.

Bab Keempat, adalah analisis tentang konsep tasawuf dari Syaqiq Al-Balkhi, yang dijabarkan dalam bentuk deskripsi, dan disusun sesuai runtutan isi dan latar belakang konteks, sesuai dari hasil analisis data.

Bab Kelima, adalah kesimpulan yang berisi ringkasan dari pemaparan dalam dua bab sebelumnya, serta sebagai jawaban dari rumusan masalah. Serta saran sebagai masukan yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II PENGERTIAN TASAWUF SECARA UMUM

A. Pengertian Tasawuf

Mengartikan ilmu tasawuf, tidak bisa lepas dari menilik terlebih dahulu sejarah kata sufi. Hal ini dikarenakan ilmu tasawuf merupakan pengkonsepan suatu jalan spiritual yang dicontoh oleh orang-orang sholeh, utamanya para sufi. Dari Prof. Dr. Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa Dr. Zaki Mubarak dalam kitab *At-Tasawwuf Islami fiil Adab wa Akhlaq*¹⁵ menulis bahwa kata sufi mungkin berasal dari nama Ibn Sauf, seorang anak Arab yang saleh yang suka mengasingkan diri dekat kakbah, untuk mendekati diri pada Tuhannya, Ghaus bin Murr. Pendapat lain mengatakan pula, asal kata sufi dari kata *sufah*, yaitu nama surat ijazah bagi orang yang telah melaksanakan haji. Ada pula yang mengatakan dari Bahasa Arab *safa* yang berarti bersih dan suci, *shafwun* yang berarti bening, serta *shaff* yaitu barisan, berangkat dari orang yang disebut sufi merupakan hamba Allah yang suka berada di barisan pertama dalam melaksanakan shalat. Dapat berarti *Suffah*, yaitu suatu ruang dekat masjid Nabawi, yang juga menjadi tempat tinggal sahabat Nabi, yang senang beibadah dan berjihad di jalan Allah. Bahkan beberapa ahli menduga, kata sufi berasal dari Bahasa Yunani *shophia* yang berarti kebijakan. Dan pendapat yang diduga kuat, dan dari pendapat ahli sufi sendiri seperti al-Sarraj al-Thusi yaitu *shuf* yang berarti bulu domba. Pengertian ini yang terdapat pula dalam *Encyclopedia Americana*¹⁶ “*sufism, which the name derived from the Arab word for wool, suf, the material used by the early muslim mystics for their clothing.*” Hal ini, menurut Abu Nashr As-Sarraj dalam kitabnya *Al-Luma’ fi Ilm Tasawuf*¹⁷, pengambilan arti *shuf* dinisbatkan pada pakaian luar para sufi. Pakaian luar ini, menjadi simbol secara umum dari kondisi para sufi.

¹⁵ Prof.Dr.H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, CV. Ramadhani, Solo, 1984, h. 25.

¹⁶ *The Encyclopedia Americana*, Americana Corporation, New York, 1927, h. 849.

¹⁷ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, h. 46.

Gambaran terkait amal, akhlaq, dan kondisi-kondisi spiritual yang terpuji. Pengertian tersebut seperti yang termaktub dalam al-qur'an pada kisah pengikut Nabi Isa, yang disebut Allah secara khusus dalam Surat Al-Maidah ayat 112. اذقال الحواريون dimana *al-Hawariyyun* berarti orang-orang yang mengenakan pakaian putih bersih. Allah swt menisbatkan kelompok orang khusus ini pada pakaian yang dikenakannya, bukan pada ilmu, amal, atau kondisi spiritual tertentu.

Sejalan dengan pengertian makna sufi tersebut, *the oxford encyclopedia of islam and politics* mengartikan *sufism (tasawwuf) as the mystical tradition in islam, which is an unavoidable simplification*.¹⁸ Konsep kehidupan seorang sufi, terkenal dengan sifat kesederhanaannya.

Adapun tentang tasawuf, al-Hujwiri memaparkan bahwa al-Junayd¹⁹ mengartikan tasawuf sebagai suatu perihal sifat yang didalamnya terdapat kehidupan manusia. Terkait sifat, Al-Junayd mengartikan arti esensinya berupa sifat Tuhan, dan arti umumnya yaitu sifat manusia. Pengertian tasawuf yang sejalan dengan Al-Junayd yaitu dari Ibnu Jalla bahwa, tasawuf merupakan hakikat tanpa bentuk. Dengan penjelasan hakikat dari kata bentuk tersebut hanya milik Tuhan, adapun yang terdapat pada manusia berupa akhlak atau perilaku.

Bersinambungan dengan pengertian Ibu Jalla secara implisit, Syekh Abu Nashr As-Sarraj²⁰ mengartikan tasawuf sebagai “akhlak mulia, yang muncul di zaman mulia dari tangan seorang yang mulia bersama kaum yang mulia.” Muhammad bin Ali bin Al-Husayn bin Ali Bin Abi Thalib mengatakan, tasawuf merupakan baiknya budi pekerti, maka barangsiapa yang memiliki

¹⁸ *The Oxford Encyclopedia of Islam and Politics*, Oxford University Press, New York, 2014, h. 451.

¹⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Penerbit Mizan, Bandung, 1992, h. 45.

²⁰ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, h. 53.

budi pekerti yang baik adalah seorang sufi yang lebih baik.²¹ Akhlak dalam tasawuf, menjadi ukuran pencapaian seseorang akan pemahamannya dalam mencari ilmu atau usahanya dalam berproses di jalan spiritualitas. Hal ini dikarenakan, akhlak menjadi suatu fenomena yang dapat dilihat dan dialami semua orang.

Sebagai ringkasan dari pengertian tasawuf, ada pengertian yang mencakup semua pengertian tersebut dari Abu Al-Wafa' Al-Ghamimi²² yang mengartikan tasawuf sebagai falsafah hidup dan cara tertentu manusia dalam bertingkahtaku, dan sebagai upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman hakikat akan realitas dan kebahagiaan rohani.

Ibrahim bin Adham²³ dalam buku Abu Nuaim Al-Asfahani, *Hilyatul Auliya'* dijelaskan mengatakan tentang hakikat tasawuf yaitu “kemuliaan, berbuat, harum dan bersih.” Tasawuf bernilai mulia, karena suatu perihal yang berhubungan dengan konteks keTuhan-an, bahkan bertemu Tuhan menjadi suatu tujuan bagi pengamal ilmu ini. Dan diksi berbuat sebagai kata yang menggambarkan hakikat tasawuf, karena sejatinya merupakan cerminan hasil dari usaha pengamal tasawuf berwujud perbuatan atau akhlak yang baik. Tasawuf hakikatnya juga harum dan bersih. Harum dalam artian dapat membawa manfaat besar bagi pengamal dan orang sekitarnya, karena baiknya ilmu tasawuf. Bersih, sesuai dengan hakikat ilmu yang lebih mengedepankan konsep kebijaksanaan, kebaikan, dan mengedepankan perihal akhirat daripada urusan keduniawian. Abu bakar aceh²⁴ juga menjelaskan, tentang hakikat tasawuf sebagai pencarian jalan untuk mencapai cinta dan kesempurnaan rohani. Adapun penggambaran hakikat tersebut, sesuai dengan tujuan ilmu

²¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Penerbit Mizan, Bandung, 1992, h. 47.

²² Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1985, h. 1.

²³ Abu Nu'aim Al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya' (Sejarah dan Biografi Ulama' Salaf)*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014, h. 664.

²⁴ Prof. Dr.H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Cv. Ramadhani, Solo, 1984, h. 28.

tasawuf,²⁵ yaitu bertujuan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dengan puncak mencapai kasyf. Dimana cinta sebagai kunci kebahagiaan dan kesempurnaan rohani, membawa pengamalannya mencapai puncak kasyf.

B. Sejarah Tasawuf

Asal usul tasawuf tidak dapat dijabarkan dengan sederhana, dikarenakan kompleksnya permasalahan yang menyangkut tasawuf. Kerumitan dari penjelasan asal-usul tasawuf terjadi karena banyaknya pengertian dari orientalis yang menyatakan asal-usul tasawuf dengan arti yang berbeda. Ada yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari sumber Majusi. Dimana sumber dari Majusi, berangkat dari negara Iran Utara, dan kebanyakan para sufi angkatan pertama berasal dari sebelah utara Iran. Pendapat ini dikuatkan dengan bukti banyaknya sufi utamanya angkatan pertama berasal dari kelompok agama majusi. Dengan menyampingkan jika angkatan pertama sufi, juga banyak yang berasal dari daerah selainya seperti Dzun Nun dari Mesir, Muhyiddin dari Arab, Ibn Atha'illah dari Iskandariya, serta sufi lain dari daerah lainnya yang juga memiliki pengaruh besar terhadap tasawuf.

Pendapat lain mengemukakan, bahwa asal dari tasawuf yaitu kristen. Dengan alasan pada zaman jahiliyah hingga zaman islam, ada interaksi yang konkrit antara orang arab dengan kaum nasrani. Disamping itu, adanya kesamaan corak kehidupan para asketis nasrani dengan kaum sufi. Abu wafa al-Ghamimi²⁶ dalam bukunya Sufi dari Zaman ke Zaman, tidak mengingkari terkait ajaran kristen yang memengaruhi sebagian sufi, contohnya seperti al-Hallaj. Terminologi dari al-Hallaj seperti *malakut*, *lahut dan nasut*, memang berasal dari terminologi kristen. Beberapa konteks lain seperti filsafat Yunani, yang juga memiliki dampak pada tasawuf. Bahkan sekarang menjadi salah satu konsep pada tasawuf falsafi. Konteks lainnya lagi yaitu perkembangan

²⁵ Prof. Dr.H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, Cv. Ramadhani, Solo, 1984, h. 38.

²⁶ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 27

asketisisme dikalangan timur. Meski konsep asketisisme dan kehidupan para sufi masa, bahkan beberapa sufi

Pengaruh-pengaruh tersebut, tidak dapat dipungkiri akan adanya sebagai pengaruh yang turut membentuk corak maupun konsep dari tasawuf di kemudian hari. Namun kesemuanya tidak begitu kuat untuk dianggap sebagai sumber tasawuf. Selain lebih mencondongkan pada satu konteks saja, seperti yang terlihat jelas pada konsep pengaruh agama Majusi dari Iran. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi menjelaskan dari Prof. Louis Massignon²⁷, bahwa sumber atau asal tasawuf yaitu, Al-Qur'an (sebagai sumber terpenting), ilmu-ilmu islam, terminologi ahli kalam angkatan pertama, dan bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat. dimana semuanya juga akan mempengaruhi perkembangan tasawuf kedepannya. Kajian Prof. Louis dirujuk pada sumber tasawuf pertama. Adapun pendapat umum dari ahli tasawuf menyatakan jika sumber utama tasawuf yaitu Al-Qur'an dan sunnah atau kehidupan Nabi. Keduanya akan menjadi fokus pembahasan pada sub bab sumber tasawuf.

Tinjauan analitis dari Abu Wafa Al-Ghamimi bahwa tasawuf berangkat dari konsep para sufi yang mencari jalan menuju Allah, dengan aliran atau caranya masing-masing. Hal ini, untuk mengikuti Nabi, sahabat, dan orang shaleh setelahnya. Dikuatkan dengan pendapat Aboebakar Atjeh²⁸ bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh utama dari kehidupan sufi. Dan al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan Nabi merupakan cerminan kehidupan Qur'ani. Sampai disini, jelaslah bahwa konsep dari tasawuf erat kaitannya dengan Al-Qur'an dan Nabi. Menimbang bahwa tasawuf berangkat dari kehidupan seorang sufi yang mengikuti cara hidup Nabi yang merupakan cerminan dari Al-Qur'an, dimana kesemuanya hanya untuk mencapai ridho Allah.

²⁷ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 33

²⁸ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, CV. Ramadhani, Solo, 1984, h. 43.

Selanjutnya, cara untuk mencapai ridho dari Allah dari setiap sufi memiliki corak masing-masing. Cara dari seorang sufi ini dikemudian hari diikuti oleh beberapa pengikutnya, yang kemudian membentuk suatu perkumpulan yang disebut *thawaif* atau *thuruq* (*thariqat*). Adanya perbedaan cara ini, dikarenakan momentum seseorang dalam mencapai *kasyf* atau keterbukaan hijab dalam melihat dan atau mengenal Allah berbeda-beda. Dalam proses sebelum mencapai *kasyf*, sebagai jalannya, seorang sufi perlu menempuh usaha yang dikenal dengan *riyadloh* untuk mencapai tingkatan-tingkatan spiritual yang disebut *maqamat*. Beberapa *maqamat* dalam tasawuf yang terdapat dalam kitab Al-Luma' yaitu, tobat, wara', zuhud, sabar, tawakal, dan ridho. Adapun dalam setiap *maqamat*, para penempuh jalan ini akan mengalami suatu keadaan spiritual yang disebut *hal* atau *ahwal*.

C. Perkembangan Tasawuf

Secara umum, perkembangan keilmuan tasawuf dipengaruhi oleh perkembangan interpretasi al-Quran, dan hadist Nabi Muhammad SAW. Adapun secara historis, perkembangan ilmu tasawuf juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti budaya, politik, ataupun konteks permasalahan yang sedang berkembang pada waktu itu. Adapun pendapat lain mengatakan,²⁹ terkait hal yang memengaruhi perkembangan tasawuf yaitu perkembangan pemikiran ahli kalam angkatan pertama, serta perkembangan keilmuan kaum masehi, utamanya keilmuan filsafat, dsb. Lain dari penjelasan tersebut, sub bab ini akan menjelaskan perkembangan tasawuf pada abad pertama, dan kedua Hijriyah. Hal ini dimaksudkan untuk meninjau latar belakang kehidupan tokoh Syaqiq Al-Balkhi.

Dalam konteks lain, perkembangan dan asal mula kehidupan sufi dipengaruhi oleh aliran asketisisme. Aliran ini, secara historis, sudah ada sejak zaman masehi. Aliran yang dianut oleh orang-orang yang memilih jalan hidup menyepi dari keramaian, beberapa sampai pergi ke goa, untuk beribadah dan

²⁹ Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 33.

menemukan ketenangan batin. Penganut aliran asketis ini, yaitu orang-orang saleh kristiani dan majusi, atau orang-orang pencari jalan kebenaran. Cara ini juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum mendapat wahyu.

Abad Pertama Hijriyah, merupakan masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan para tabiin. Kehidupan sufi pada masa ini bercorak sesuai pengajaran Al-Qur'an dan sunnah dari Nabi Muhammad, murni. Corak ini banyak diterapkan oleh sufi daerah Madinah dan Mekkah, daerah Nabi tinggal. Penyebabnya, tak lain karena para sufi daerah Madinah dan Mekkah, belajar langsung, dan mencontoh langsung kehidupan Nabi Muhammad SAW. Baik dalam hal pemikiran, cara mencari jalan keluar masalah, bahkan sebagian dari mereka merupakan orang yang akan bertanya langsung terkait suatu permasalahan kepada Nabi Muhammad SAW. Contohnya yaitu, kehidupan yang dilakukan oleh *ahlu suffah*, orang yang hidup di serambi masjid Nabawi. Mereka pengamal ajaran Qur'an yang taat, dan pencontoh Nabi yang sempurna, dalam hal ibadah. Dengan corak kehidupannya, terjaga dengan kebenaran, terpelihara dari kelalaian, dan panutan bagi kaum penempuh jalan zuhud atau asketis.

Adapun corak para sufi yang lain, selain merupakan seorang pengamal al-Qur'an dan Hadist, dalam hal pemikiran mereka cenderung menyukai hal-hal logis dalam keilmuan nahwu, realisme dalam perihal puisi, dan kritisisme dalam hadist. Corak ini dapat ditemui pada sufi daerah Basrah. Sufi daerah Basrah, terapan kesufiannya, berciri khas sesuai dengan latar belakang budaya, dan kondisi sosial di Basrah. Dan pada masa yang sama, di Kufah, berkembang corak kehidupan sufi yang berbanding terbalik dengan corak sufi Basrah. Sufi Kufah lebih menyukai perihal aneh dari ilmu nahwu, nilai imagi dari puisi, dan perihal harfiah dalam hadist. Meskipun begitu, keduanya merupakan pengikut ahlu sunnah wal jamaah, dan penempuh jalan hidup sederhana, atau asketis.

Perkembangan sufi semakin berkembang luas, dan mencapai puncak gemilangnya, banyak dikenal masyarakat, pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini bermula dari keinginan masyarakat yang memilih jalan hidup sufi, sebagai jalan tengah. Masyarakat muslim meyakini, bahwa pengamalan dari al-Qur'an dan tujuan dari Islam yang sebenarnya adalah hidup untuk mencari Ridho Allah, dengan jalan sufi.

Disisi lain, perkembangan dengan pencapaian gemilang tersebut, dipengaruhi oleh beberapa dasar faktor historis sebagai berikut: *pertama*, bermula dari terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan (656 M), yang mengejutkan kaum muslimin. Dimana kemudian tongkat kekhalifahan setelahnya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Pada masa Ali ini, sering terjadi perang antar kaum muslimin. Perang antara kubu keadilan bagi pembunuh Utsman, dan kubu pendukung Ali yang meyakini Utsman memang layak dibunuh karena memerintah tidak sesuai dengan cita-cita al-Qur'an.³⁰ Hingga puncaknya, yaitu adanya perang antara kubu pencari keadilan bagi pembunuh Utsman yang dipimpin oleh Muawiyah, dan kubu Ali bin Abi Thalib(657 M). Akibat dari peperangan ini yaitu, terpecahnya kaum muslimin menjadi beberapa kelompok. Kelompok pengikut Ali, kelompok yang keluar dari kelompok Ali, kelompok pengikut Muawiyah, dan kelompok yang tidak berpihak pada keduanya.

Kedua, kelompok yang lahir setelah peperangan Ali dan Muawiyah tersebut semakin terkonsep kuat gerakannya pada dinasti Umayyah. Utamanya kelompok Syi'ah yang meminta dikembalikannya pemegang kekuasaan pada keluarga Muhammad, keturunan Ali, yang pada waktu itu masih hidup yaitu Husayn. Adapun Hasan, memilih jalan perdamaian demi menciptakan ketenangan dalam lingkungan masyarakat, dengan menyerahkan kekuasaan pada Muawiyah. Penyerahan tersebut dengan syarat, adanya jaminan hidup damai dan bantuan dana setiap bulan untuk keluarga Hasan. Meski pada

³⁰ Karen Armstrong, *Islam: A Short History, sepintas sejarah islam*, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002, hal. 41.

akhirnya, persyaratan tersebut tidak dipenuhi. Namun kekuasaan sudah berpindah tangan kepada Muawiyah. Adapun Husain, sempat memperjuangkan kekuasaan yang harusnya dimiliki oleh kakaknya Hasan. Namun kemudian gugur pada peperangan di Karbala melawan bala tentara yang dikirim oleh Yazid ibnu Muawiyah, dimana kejadiannya dikenal dengan sebutan tragedi di Karbala (680 M). Karena tragisnya kejadian itu, dengan keadaan semua dibantainya seluruh pengikut Husain pada saat itu, membuat kaum muslimin menjadi kecewa dengan bani Umayyah. Beberapa dari kaum muslimin, memilih diam, tak lain sebagai bentuk protesnya. Memilih hidup secara asketis, tidak ikut campur tangan dalam pemerintahan, dan menyibukan diri pada hal ibadah serta banyak memikirkan perihal akhirat. Golongan ini, memiliki corak kehidupan sama dengan kelompok yang memilih diam dan tidak memihak akan kejadian pergolakan ali dan muawiyah. Sehingga disinyalir, golongan diam pada masa dinasti Umayyah ini mengikuti jalan kehidupan kelompok sebelumnya. Dan semakin berkembang ketika kekuasaan Bani Umayyah dipegang oleh Abdul Malik ibnu Marwan (masa kekuasaan 685-705 M), yang memiliki panglima perang Al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi. Seorang panglima yang terkenal keras, suka menumpahkan darah, rakus dan terkenal akan kebejatan moralnya.³¹

Akibat dari fenomena kelaliman dan kekecewaan masyarakat pada masa tersebut, turut mendasari kelahiran kelompok kalam, seperti; *Khawarij* dari kelompok yang keluar dari golongan ali saat perang melawan muawiyah. *Syi'ah* dari barisan pendukung Ali, dan meyakini bahwa tonggak kepemimpinan harusnya dipegang oleh keturunan Nabi. *Mu'tazilah*, yang kebanyakan berisi dari kalangan kelompok yang memilih netral pada kejadian pergolakan ali dan muawiyah.

³¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002, h. 257. Lihat juga, Prof. Dr. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Jilid II*, PT. Alhusna Zikra, Jakarta, 1995, h. 74-75.

Ketiga, pada masa dinasti Abbasiyah (750-935 M). Masa ketika perkembangan pengetahuan kaum muslimin mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ini, disisi lain mengikuti perkembangan filsafat di Yunani dan logika dari kalangan muslim. Dan tasawuf pada masa ini, mulai mengalami pengkonsepan. Tak lain sebagai upaya untuk mempermudah pengajaran, bagi orang yang tertarik pada jalan ini.

Berbalik pada sisi kemajuan pada dinasti Abbasiyah. Ketika kondisi kaum muslimin mencapai puncak kejayaannya, dalam hal pengetahuan, kekuasaan, tak luput pula dalam hal perekonomian. Dalam hal ekonomi ini, membuat kondisi kaum muslimin menjadi sangat berkecukupan, bahkan cenderung berlebihan. Sehingga, budaya kehidupan kaum muslimin yang terjadi pada saat itu yaitu, cenderung menyukai foya-foya, menghambur-hamburkan harta. Hal serupa juga terjadi pada kalangan keluarga pemerintahan. Melihat perilaku ini, membuat sebagian muslimin lain segera menyeru untuk kembali hidup sederhana dan tidak berlebihan. Hal ini semata-mata untuk mengingatkan akan cara hidup yang dianjurkan Nabi dan diajarkan dalam Al-Qur'an. Mereka, penyeru ini, adalah kalangan yang lebih menyukai ibadah dan mengambil jalan sufi.

Syaqiq Al-Balkhi, meninggal pada tahun 194 Hijriyah atau 810 Masehi. Adapun masa hidup Syaqiq jika dikira-kirakan sekitar 100 tahun sebelum tahun meninggalnya yaitu, 710-810 M.³² Tahun ini merupakan tahun dinasti Umayyah, dengan kepemimpinan Al-Walid ibnu Abdil Malik (705-715 M), Sulaiman ibnu Abdil Malik (715-717 M), Umar ibnu Abdil Aziz (717-720 M), Yazid ibnu Abdil Malik (720-724 M), Hisyam ibnu Abdil Malik (724-743 M), sampai kepemimpinan terakhir dari Marwan ibnu Muhammad (744-750 M). Dengan garis besar pemerintahannya, beberapa kali mengalami kesulitan

³² Peneliti belum menemukan tahun lahir dari Syaqiq Al-Balkhi baik dari referensi keilmuan keislaman seperti kitab, dan referensi keilmuan umum seperti jurnal, ensiklopedia, atlas, dkk. Adapun yang diketahui yaitu tahun meninggalnya Syaqiq 194 Hijriyah atau 810 Masehi. Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1992, h. 892. Lihat juga, Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *ensiklopedia tasawuf jilid 3*, Penerbit Angkasa, Bandung, 2008, h. 1207.

perekonomian dalam pemerintahan, utamanya saat kepemimpinan Umar. Dan mengalami banyak pemberontakan dari gerakan religius, yang memang tercipta karena kelaliman yang ada. Gerakan ini, tak lain menyeru akan pemerintahan yang islami.

Tahun 750 M, hingga 800 M merupakan masa dinasti Abbasiyah³³. Dimana pada tahun 750 M, merupakan masa pendirian dinasti oleh Al-Saffah ibnu Abbas (750 M) dan Al-Manshur ibnu Abbas (754 M). Pada masa awal pendiriannya, dinasti Abbasiyah mengalami banyak pemberontakan. Kejadian ini, membuat kehidupan bani abbas berperilaku kejam. Tak lain untuk menumpas musuhnya, utamanya sisa-sisa bani Umayyah beserta pengikutnya. Dinasti Abbasiyah mencapai masa kejayaannya pada masa Al-Mahdi ibnu Mansur (775 M). Kemudian diteruskan oleh al-Hadi ibnu Mahdi, dan mencapai masa keemasan pada masa al-Rasyid (789 M). Pada masa keemasan yang merupakan masa kebangkitan intelektual muslim, konsep ajaran sufi mengalami jenjang pengkonsepan. Dan Syaqiq Al-Balkhi merupakan penggagas pertama konsep iman (tawakkal) sebagai jalan spiritual.³⁴ Pengkajian tentang kebersihan jiwa, kemurnian hati, dsb, menjadi suatu tema yang menarik dikemudian hari. Sehingga konsep awal tentang tasawuf mulai terbentuk, namun belum terumuskan. Konsep tentang hidup ikhlas, thaharatun nafs, naqaul qalbi, menolak pemberian orang, mencari makan dengan bekerja, berdiam diri, mulai dibahas. Dan konsep tersebut merupakan konsep hidup yang dianjurkan oleh Syaqiq Al-Balkhi dan Ma'ruf al-Karakhi. Selanjutnya, mulailah ada pengartian khusus tentang ridho dan tawakal, taqwa dan ikhlas yang juga diungkapkan oleh Syaqiq Al-Balkhi dan gurunya Ibrahim bin Adham, serta sufi-sufi lainnya yang hidup pada abad kedua kedua ini.

Sebagai kesimpulan terkait faktor yang memengaruhi perkembangan asketis muslim dari Abu Al-'Ala Afifi yaitu, 1) Al-Qur'an yang mengajarkan untuk hidup dengan memandang rendah perkara duniawi dan mengutamakan

³³ Syaikh Muhammad Al-Khudhari, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Pustaka Al-Kautssar, Jakarta, 2016, h. 67.

³⁴ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung, 2015, h. 595.

perkara akhirat. 2) Revolusi politik yang berlaku, kelanjutan dari pergolatan antara ali dan muawiyah. 3) Dampak dari asketis zaman Masehi, ketika islam belum masuk, yang merupakan budaya dari para pendeta Masehi. 4) Pergolatan dalam keilmuan fiqh dan kalam, akibat pergolatan ini, tasawuf menjadi suatu jalan keluar di kemudian hari bagi orang-orang yang tidak puas pada hukum fiqh.

D. SUMBER TASAWUF

Dari pendapat umum para ahli tasawuf dapat disimpulkan bahwa sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi. Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi sebagai sumber tasawuf, memang tidak bisa dibilang mengandung unsur mistik secara eksoteris. Unsur mistik atau unsur yang menekankan pada pentauhidan Allah dapat difahami setelah menafsirkan dan menyelami unsur batin dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Perihal salah satu contoh konsep sufi dalam al-Qur'an terdapat pada ayat:

... قل متع الدنيا قليل والاخرة خير لمن اتقى ولا تظلمون فتيلاً

Artinya: "... Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (Q.S. al-an-Nisa':77)³⁵

Begitu pula terkait maqamat atau tingkatan dalam tasawuf yang telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Riadloh atau usaha

والذين جهدوا فينا لندينهم سبلنا وان الله لمع المحسنين

"dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-ankabut: 69)

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemahnya*, PT. Lentera Optima Pustaka, Surabaya, 2011.

واما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي المأوى

“dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S. an-naziat:40-41)

.... إن النفس لأمره بالسوء إلا مارحم ربي

“...karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...” (Q.S. yusuf: 53)

2. Asketis

... مما أوتوا ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة,....

“..... dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan.....” (Q.S. al-hasyr: 9)

3. Syukur

وإذ تأذن ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. ibrahim:7)

4. Sabar

واصبروا ما صبرك إلا بالله

“bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah,....” (Q.S. an-nahl:127)

5. Relax

.... رضى الله عنهم ورضوا عنه

“Allah rela terhadap mereka dan mereka pun rela terhadapNya,...” (Q.S. al-maidah: 119)

Begitupun perihal penjelasan hal atau keadaan dalam al-quran, seperti yang terdapat dalam surat as-sajadah ayat 16 tentang keadaan takut

.... يدعون ربهم خوفاً وطمعا

“..... dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap,” (Q.S. as-sajadah:16)

Adapun perihal sunnah Nabi sebagai sumber tasawuf, sangat jelas tertera secara eksplisit dalam kisah-kisah yang banyak beredar di kalangan masyarakat. Kisah tentang kehidupannya sebelum diangkat menjadi Rasul. Dimana Nabi kala itu merupakan seorang yang suka menyendiri di gua Hira, senang merenungi segala wujud atau fenomena yang ada, dan Nabi cenderung seorang yang tidak suka makan secara berlebihan. Dan kisah kehidupannya setelah diangkat menjadi Rasulullah, yang menjadikannya lebih taat dalam beribadah kepada Allah utamanya dalam melaksanakan perintahNya seperti yang tertera dalam Al-Qur'an. Hal ini jelas tertera seperti dalam hadist yang berbunyi, “bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok.” Ketangguhan Nabi dalam beribadah juga tertera dalam hadist dari Aisyah ra yang pernah melihat kedua telapak kaki Nabi melepuh karena lamanya mengerjakan shalat malam. Aisyah lalu bertanya, “wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal ini. Bukankah Allah telah mengampuni semua dosamu, baik yang telah lalu dan yang akan datang?.” Beliau Rasulullah SAW menjawab, “tidakkah aku bersenang menjadi hamba yang bersyukur?.”

Adapun maqamat dalam tasawuf, sejatinya disandarkan dari perilaku Nabi, selaku guru besar sufi dan guru sufi yang sejati. Sebagai contoh maqam asketis tasawuf, yang jelas telah terdapat pada Nabi. Dr. Muhammad Husain Haikal mengatakan, “kesederhanaan atau ketidakingnannya terhadap dunia bukanlah semacam kesederhanaan demi kesederhanaan.” Perilaku tersebut memang atas dasar keinginan Beliau. Nabi juga menyeru, “jauhilah kelezatan hidup di dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan jauhilah apa yang ada di tangan orang banyak, maka orang-orang akan mencintaimu.” Dan maqamat lain dalam tasawuf, merupakan penggambaran akan sifat-sifat Nabi yang lainnya. Sebagai contoh maqamat syukur dan sabar. Nabi bersabda, “kesucian

adalah separuh dari keimanan. Syukur kepada Allah akan memenuhi neraca timbangan di akhirat kelak. Tasbih dan tahmid akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Shadaqah adalah bukti. Dan sabar adalah sinar.”

Sumber tasawuf lainnya yaitu kehidupan dan ucapan para sahabat³⁶. Sahabat merupakan orang yang hidup pada zaman Nabi, bertemu dan mendapatkan pengajaran langsung Nabi Muhammad SAW. Rasulullah bersabda, “sahabat-sahabatku laksana bintang gemintang, kepada siapapun diantara mereka, kalian mengikutinya maka kalian akan mendapat petunjuk.” Dan dari isi hadist tersebut, Nabi tidak mengkhususkan pada seorang sahabat. Nabi juga menyeru untuk berkumpul dan mendekati orang-orang shaleh, yang banyak mendekati diri kepada Allah, seperti sahabat atau orang-orang setelahnya. Dalam hadist Nabi bersabda, “apabila engkau melihat seorang yang menjauhi hal-hal duniawi, dekatilah dia, sebab dia memberikan hikmah.”

³⁶ Dr. Abu al-Wafa Al-Ghamimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1985, h. 47.

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYAQIQ AL-BALKHI

A. BIOGRAFI

Abu Ali Syaqqiq ibn Ibrahim Al-Azdi atau yang sering dikenal dengan nama Syaqqiq Al-Balkhi. Seorang sufi dari daerah Balkh atau Baktra, daerah Iran Timur Laut. Terkenal sebagai seorang hamba yang telah mencapai *hal* kasab, penempuh jalan spiritual³⁷, *sufi* yang zahid dan tawakal pada Allah swt. Hidup di zaman abad ke-2, dengan waktu kelahiran yang tidak diketahui. Meninggal pada tahun 194 H/810 M³⁸, pada saat perang, di daerah lembah Oxus.

Memperkirakan masa hidup Syaqqiq, 100 tahun sebelum waktu meninggalnya. Syaqqiq diperkirakan hidup pada masa kepemimpinan Al-Walid ibnu Abdil Malik (705-715 M), Sulaiman ibnu Abdil Malik (715-717 M), Umar ibnu Abdil Aziz (717-720 M), Yazid ibnu Abdil Malik (720-724 M), Hisyam ibnu Abdil Malik (724-743 M), sampai kepemimpinan terakhir dari Marwan ibnu Muhammad (744-750 M). Dengan garis besar pemerintahannya yang mengalami pergolakan dengan masyarakat. Disebabkan adanya kelaliman yang terjadi di pemerintahan. Hal tersebut menyebabkan munculnya gerakan dari kaum religius. Kaum yang ingin mengembalikan corak pemerintahan yang lalim, menjadi pemerintahan yang islami.

Masa kehidupan Syaqqiq selanjutnya, pada masa dinasti Abbasiyah. Diperkirakan kehidupan Syaqqiq mengikuti perkembangan masa dinasti Abbasiyah, sejak awal berdirinya pada masa Al-Saffah ibnu Abbas (750 M) dan Al-Manshur ibnu Abbas (754 M). Sampai pada masa keemasan

³⁷ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-asfahani, *hilyatul Auliya'*, Darul Kutub Al-'Alamiyah, Lebanon, 1096, h. 58.

³⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1992, h. 892. Lihat juga, Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *ensiklopedia tasawuf jilid 3*, Penerbit Angkasa, Bandung, 2008, h. 1207.

dinasti pada masa Al-Mahdi ibnu Mansur (775 M), al-Hadi ibnu Mahdi, hingga masa al-Rasyid (789 M). Masa ini merupakan masa kebangkitan awal intelektual muslim, pun awal adanya pengkonsepan terkait keilmuan tasawuf. Dan Syaqiq Al-Balkhi merupakan penggagas pertama konsep iman (tawakkal) sebagai jalan spiritual.³⁹ Pengkajian tentang kebersihan jiwa, kemurnian hati, dsb, menjadi suatu tema yang menarik pada masa ini, sehingga konsep awal tentang tasawuf mulai terbentuk, meski belum terumuskan. Konsep tentang hidup ikhlas, thaharatun nafs, naqaul qalbi, menolak pemberian orang, menari makan dengan bekerja, berdiam diri, mulai dibahas. Tersebut merupakan konsep hidup yang dianjurkan oleh Syaqiq Al-Balkhi dan Ma'ruf al-Karakhi.

Disisi lain, Syaqiq merupakan salah seorang anak keluarga kaya. Sebelum menjalani hidup sufi, Syaqiq adalah seorang ilmuwan yang memulai karir menjadi saudagar. Kemudian terkenal sebagai saudagar kaya raya.

Sebagai ilmuan, Syaqiq terkenal sebagai orang yang menguasai beberapa ilmu pengetahuan. Dan telah banyak menuliskan buku atau kitab⁴⁰. Beberapa riwayat menyebutkan, salah satu kitab yang dikarang Syaqiq yaitu *Adabul Ibadat*. Kitab ini menjelaskan tentang empat hal yang harus dilalui oleh penerima kebenaran. Sedangkan kitab Syaqiq yang lainnya sampai saat ini belum diketahui.

Kisah perjalanan Syaqiq menjadi sufi⁴¹ yaitu, ketika Syaqiq melakukan perjalanan dagang ke daerah Turki, dan memasuki sebuah rumah

³⁹ Ahmad Rofi' Usmani, *ensiklopedia tokoh Muslim*, penerbit Mizan, Bandung, 2015, h. 595.

⁴⁰ Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awliya*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1994, h. 170. Namun belum ditemukan rincian kitab yang dikarang oleh Syaqiq Al-Balkhi, selain kitab *Adabul Ibadat* dari <http://read.kitabklasik.net/adab-al-ibadat-syaikh-Syaqiq-Al-Balkhi.html> diakses pada 10 Maret 2020, 14.00 wib.

⁴¹ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-asfahani, *Hilyatul Auliya'*, Darul Kutub Al-'Alamiyah, Lebanon, 1096, h. 59. Lihat juga, Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Nasoihul Ibad*, Darul Kitab Al-Islami, Surabaya, 1456, h. 35. 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Kitab Risalah Sufi Al-Qusyayriyah*, pdf, h. 23.

peribadatan. Disana, ditemukannya berhala, dan rahib yang berkepala gundul dan tak berjenggot. Syaqiq berkata, “sesungguhnya kamu diciptakan oleh Tuhan yang Maha Hidup, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Maka sembahlah Ia, dan jangan menyebah berhala yang tidak membawa mudorot dan manfaat bagimu.” Kemudian Rahib tersebut menimpali, “jika benar begitu, jika Tuhan Maha Kuasa dan pemberi riski kepadamu dan megerimu, kenapa kamu susah payah datang kemari untuk berdagang?.” Kemudian terketuklah hati Syaqiq untuk menempuh jalan zuhud.

Dan dalam kisah yang lain, Syaqiq menjelaskan akan sebab zuhudnya yaitu; ketika ia melihat seorang budak yang tengah bermain-main pada masa paceklik. Budak tersebut bermain dengan riang gembira tanpa merasa takut kelaparan, ditengah musim yang membuat manusia lainnya bersusah payah mencari penghidupan. Kemudian Syaqiq menyanyainya; “apa yang sedang kamu kerjakan. Tidakkah kamu melihat manusia sedang bersusah hati?.” Dan budak tersebut menjawab, “mengapa aku harus bersusah hati? Aku memiliki tuan yang kaya raya, yang dapat menjamin makan dan penghidupanku disana.” Mendengar jawaban tersebut membuat Syaqiq sadar. Ia memiliki Tuan yang Maha Esa, yang Maha Kaya, pencipta dari tuan si budak tersebut. Bahkan telah menjamin rizqi bagi setiap ciptaanNya. Kesadaran ini membuatnya lebih yakin akan pertolongan Allah, dan mengantarkannya pada jalan *tawakkal* atau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Kejadian ini membuat Syaqiq menyebut dirinya sebagai “*murid dari seorang hamba*”.

Sementara itu secara silsilah perguruan, Syaqiq merupakan murid dari Ibrahim bin Adham (185 H/782 M). Seorang sufi dari Balkh, dan penempuh jalan zuhud. Terkenal sebagai sufi yang giat bekerja dan dermawan. Selain Ibrahim bin Adham, Syaqiq pernah bertemu dengan

Musa ibn Ja'far ibn Muhammad ibn Ali ibn Husayn ibn Abi Talib⁴² di Makkah saat menunaikan ibadah haji pada tahun 194 H. Sebuah kejadian yang memengaruhi kondisi spiritual Syaqiq. Tepatnya, saat Musa ibn Ja'far yang mengingatkan Syaqiq, untuk berbaik sangka terhadap orang lain, banyak istighfar, dan menyegerakan diri bertaubat kepada Allah. Riwayat perjalanan keguruan Syaqiq yang lain, yakni kepada Ja'far bin Muhammad⁴³, serta para sufi dan orang shaleh lainnya. Tidak lupa, Syaqiq juga seorang yang suka mengambil pelajaran dalam setiap perjalanan hidupnya, dan pada setiap makhluk. Termasuk mengambil pelajaran dari hamba sahaya, sehingga ia kerap menyebut dirinya "murid dari seorang hamba"⁴⁴.

Sebagai seorang sufi yang mahsyur, Syaqiq memiliki seorang murid yaitu Hatim al-Asamm. Hatim merupakan seorang yang sopan dan dermawan. Diberi julukan al-Asamm yang berarti tuli, meski ia tidak benar-benar tuli. Tulinya Hatim, merupakan wujud sikapnya untuk menjaga rasa malu seorang perempuan yang pernah kentut dihadapannya. ia berpura-pura menjadi tuli selama 15 tahun, kemudian tidak pura-pura tuli setelah wanita tersebut meninggal. Seperti Syaqiq, Hatim juga terkenal sebagai seorang zahid. Keteguhan gaya hidup zuhud hatim tercermin dari riwayat percakapannya dengan syaitan, Hatim menyatakan bahwa "*makananku adalah kematian, pakaianku adalah kain kafan, dan tempat tinggalku adalah kuburan.*"⁴⁵

⁴² Tim penulis UIN Syarif Hidayatullah, *ensiklopedia tasawuf jilid 3*, Penerbit Angkasa, Bandung, 2008, h. 1209.

⁴³ 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, terjemah dari *risalah sufi al-Qusyayri* oleh Ahsin Muhammad dari *Principle of Sufism*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1994, h. 216

⁴⁴ Lihat kisah perjalan sufi Syaqiq ketika bertemu dengan hamba sahaya dan tuannya, ketika musim paceklik. Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Asfahani, *hilyatul Auliya'*, Darul Kutub Al-'Alamiyah, Lebanon, 1096, h. 59. Lihat juga, Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Nasoihul ibad*, darul kitab al-islami, surabaya, 1456, h. 35.

⁴⁵ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Kitab Risalah Sufi Al-Qusyayriyah*, pdf, h. 28.

B. PEMIKIRAN SYAQIQ

Penjelasan pemikiran Syaqiq Al-Balkhi pada bab ini, utamanya diambil dari kitab *Adabul Ibadat* karya Syaqiq, dan dilengkapi dari sumber lainnya yaitu kitab *Hilyatul Auliya'* karya Abu Naim, serta *Tabaqat Sufiyah* karya Abu Abdurrahman As-Sulami serta beberapa referensi terkait lainnya. Pemikiran ini diklasifikasikan menjadi sub bab sesuai sebagai berikut:

Dalam kitab *Adabul Ibadat*, dari Abu 'Aqil dari Ahmad bn 'Abdullah, Syaqiq berkata: Ahlu Shidqi atau pencapaian tertinggi seorang sufi dalam hal kebenaran, ada empat *manazil* (المنازل).⁴⁶ *Manazil* ini yaitu *zuhud*, *khauf*, *syauq ila al-jannah* dan *mahabbah* karena Allah. Adapun golongan Ahlu Shidqi, Syaqiq mengelompokkannya menjadi tiga golongan, yaitu: 1) golongan orang dengan *manazil* *zuhud* dan *khauf*, bagi orang awam, 2) golongan orang dengan *manazil* *syauq ila al-jannah*, dari golongan *khawash*, dan 3) golongan orang dengan *manazil* *mahabbah* karena Allah, dari golongan *khawash*. Adapun penjelasan dari tiap-tiap *manazil* sebagai berikut:

1. Zuhud

Zahid ialah orang yang melakukan kehidupan *zuhud*. Sikap seorang *zahid* yaitu menjaga perkataannya, dan selalu menghitung amalnya supaya lebih baik setiap harinya. Sedangkan orang yang *zuhud* hanya dalam lisannya saja disebut *mutazahid*. Atau sebutan ini, bagi orang yang melakukan *zuhud* namun berbuat kesalahan kemudian. Karena menurut Syaqiq, seseorang tidak akan kuat menjalani hidup *zuhud*, kecuali karena *tsiqqoh*, rasa percayanya kepada Allah swt.

Menurut Syaqiq dalam kitab *Adabul Ibadat*, hal pertama yang perlu dilakukan bagi penempuh jalan *zuhud* yaitu pengendalian diri terhadap hawa nafsu makan dan minum berlebihan. Dengan komposisi mengisi perut sepertiga untuk makanan dan minuman. Sedangkan

⁴⁶ Manazil atau serupa dengan maqamat / kedudukan dalam tasawuf. Seperti yang dikatakan Syaikh Abdullah al-Anshori dalam kitab *iMunazilatul Syairi*.

duapertiga lainnya untuk bertasbih dan membaca al-Qur'an. Termasuk pengendalian diri pula, yaitu menghindari makanan yang lezat yang mampu membuat sang penempuh jalan zuhud terlena akan nikmatnya makan. Nikmat makan akan mengakibatkan seseorang makan berlebih. Bagi Syaqiq, seorang penempuh jalan ini cukup makan dua kali pagi dan malam, atau ketika berbuka dan sahur bagi yang menjalankan puasa. Dilain waktu itu, sang penempuh jalan zuhud dianjurkan untuk lebih memelihara rasa lapar, utamanya dengan berpuasa. Puasa merupakan perih yang mempercepat gerakannya hati. Adapun puasa yang dianjurkan Syaqiq, yaitu puasa dengan diiringi muhasabah diri, dan membenarkan niat. Keadaan seperti ini akan membuat masuknya cahaya zuhud. Adapun jika belum menemui cahaya zuhud, maka penempuh jalan ini perlu membuang perih syahwat dan keburukan (ظلمة) dari hatinya. Hal ini perlu dilakukan hingga 40 hari, sehingga cahaya kezuhudan memasuki hatinya. Dimana setelahnya, cahaya kezuhudan ini akan mengantarkan sang penempuh pada jalan *khauf* atau takut.

Disisi lain, ada tujuh pintu dari Syaqiq sebagai jalan zuhud yaitu:

- 1) sabar dari lapar dengan tetap senang atau bahagia dan tidak melemahkan diri atau tampak lesu, ridho dan tidak resah,
- 2) sabar akan ketidakmampuan atau kelemahannya dengan tetap senang dan tidak sedih,
- 3) sabar akan lama waktunya puasa dengan memuliakannya dengan tidak berperilaku zalim,
- 4) sabar dan rendah diri, bersikap ramah dan tidak membenci diri sendiri karena kekurangan dirinya,
- 5) sabar akan kesengsaraan atau kesulitan dengan ridlo dan tidak murka,
- 6) berfikir luas, untuk menahan diri dari makan dan minum, dan
- 7) mengerjakan apa yang nampak yang perlu dikerjakan dimana saja, kapan saja dan dengan cara bagaimana saja. Dalam artian bekerja keras. Jika ketujuh ini dikerjakan, akan membawa penempuhnya pada pintu zuhud yang utama dan mulia.

2. Khauf

Menurut Syaqiq, zuhud dan khauf adalah saudara kembar, dan saling berpasangan. Syaqiq mengibaratkan keduanya bagaikan ruh dan

jasad yang saling berdekatan. Tidak akan sempurna salah satu darinya, tanpa yang lainnya. Dan tidak ada salah satu darinya, tanpa lainnya. Sehingga keduanya saling berkaitan dan melengkapi. Jika dipertemukan, akan menjadikan bertemunya cahaya zuhud dan cahaya khauf.

Pengertian *khauf* dari Syaqiq yaitu menetapnya dalam hati ingatan tentang kematian. Ingatan yang akan mengantarkan pada sifat hati-hati dalam menjalankan perintah Allah, dan *furuq* kepada Allah. Sehingga membawa pada keadaan takut karena selalu melihat Allah. Memiliki keadaan *khazin* atau sedih, rendah hati, miskin, yang akan mengantarkan kemudian pada perbuatan banyak menangis, banyak berdoa, sedikit tidur, banyak takut kepada Allah. Ketika mengalami proses ini, seorang akan merasa perlu untuk selalu menghapus kebencian dalam hatinya, takut akan potensi rakusnya diri, selalu khawatir, takut, sedih, dan resah. Dan obat penenang dari keadaan tersebut yaitu dzikir, banyak bersyukur, dan rajin beribadah. Sehingga mengantarkannya pada derajat kemuliaan, dan jika terus berlangsung terus-menerus hingga ujung hayat, akan menjadi sebab turunnya *manazil syauq ila jannah* atau rindu syurga. Disamping itu, juga *manazil* zuhud dan khauf.

3. Syauq ila al-Jannah

Penyebab dari keadaan *syauq ila jannah* atau rindu syurga adalah seseorang banyak berfikir akan kenikmatan yang dijanjikan Allah bagi penghuni syurga. Pengetahuan ini, mengantarkan pelakunya pada usaha untuk dapat menjadi penghuni syurga. Keadaan demikian ini, jika berlangsung selama empat puluh hari, akan membawa pemiliknya melupakan ketakutan yang telah dialaminya sebelumnya. Sehingga membawanya pada sempurnanya keadaannya akan rindu syurga. Dimana kerinduan ini dapat mengantarkan pemiliknya pada *manazil mahabbah* karena Allah.

4. Mahabbah karena Allah

Manazil mahabbah karena Allah merupakan keadaan yang jarang dicapai oleh penempuh jalan spiritual. Tak lain karena *manazil* ini

merupakan *manazil* dari golongan khawasul khawas. Orang pada *manazil* ini, akan mengubah orientasi *syauq* atau rindunya pada surga karena kenikmatannya, menjadi *syauq* atau rindu surga karena Allah. Dalam *manazil* ini, bertemunya cahaya zuhud, khauf, dan syauq ila jannah.

Keadaan cinta karena Allah, merupakan keadaan ketika penempuhnya telah dikuasai dan dikendalikan oleh subjek yang dicintainya semata, dalam hal ini yaitu Allah swt. Hal ini, akan mengantarkannya pada perilaku taqwa kepada Allah. Dengan implementasi sikap sang penempuh, yaitu membersihkan diri dosa atau perilaku yang tidak disenangi Allah. Membersihkan hati dari perkara duniawi, untuk mencapai terpenuhinya hati akan cinta akhirat. Sehingga hatinya penuh dengan cinta dan rindu pada Allah. Dalam arti lain, fokus pemilikinya hanya pada Allah semata. Keadaan ini kemudian, akan membawa pemilikinya untuk mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh Allah. Tak lain karena mengharap Ridho dari Allah.

Jika keadaan ini berlangsung selama empat puluh hari, akan menjadikan hatinya layaknya hati malaikat dan hati seorang penghamba. Dan mengantarkannya pada sifat layaknya pecinta, orang yang mulia, dekat dengan Allah, sopan, santun, sederhana, dermawan, menyukai kebersihan, membenci perbuatan yang keji, dan zuhud. Pemilik keadaan ini juga tidak akan meninggalkan senyum, berbuat lembut, tulus, tidak cemberut, baik dalam perkataan atau penyampaian, serta menentang kebohongan, dan mengesampingkan kesalahan, dalam arti hanya melihat dan mendengar segala sesuatu sebagai kasih sayang Allah dan bersikap atas dasar bentuk cintanya kepada Allah, semata-mata karena Allah.

Perihal tersebut menjadikan penempuhnya menjadi orang yang dicintai, mulia, *muqorrib* atau orang yang dekat dengan Allah, *muhadzib* atau guru akhlaq⁴⁷, penyantun atau berhati-hati dan tidak terburu-buru atau

⁴⁷ Dalam konsep pendidikan, berate guru yang membina akhlaq murid atau *mutadzahib*. Ahmad Izzan, tafsir pendidikan: konsep pendidikan berbasis qur'an,

dapat mengendalikan diri, *sahl* atau sederhana, dermawan, suci, jauh dari melakukan perbuatan yang keji, dan tidak menyukai jabatan. Dan cahaya dari mahabbah karena Allah merupakan cahaya paling kuat dan lebih utama dalam hal ibadah.

Selanjutnya merupakan bentuk pemikiran Syaqiq dalam beberapa perihal konsep tasawuf diluar pembahasan *manazil*. Bentuk pemikiran tersebut sebagai berikut:

5. Tauhid

Tauhid yang dimaksud oleh Syaqiq yaitu, mengesakan Allah dengan hati, lisan, dan perbuatan. Mengesakan dengan hati, yaitu mengesakan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah swt. dengan tidak menggarapkan suatu imbalan atau mengesakan untuk suatu tujuan, tidak membahayakan dalam artian tidak membawa dampak negatif pada kehidupannya, dan meyakini sifat-sifat Allah. Utamanya meyakini bahwa Allah sang pemilik segala sesuatu. Adapun mengesakan dengan lisan, yaitu meyakini dari perwujudan ucapannya bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Tidak tergantikan oleh harta, manusia lainnya, atau segala hal yang ada di bumi. Sedangkan mengesakan dengan perbuatan, yaitu menyadari perintah Allah, melakukan perintahnya dengan ikhlas dan tawakkal semata-mata untuk mendapat ridhoNya.

6. Taubat

Syaqiq berpesan untuk bersiap-siap menyambut kematian.⁴⁸ Kematian yang jika waktunya telah datang tidak bisa dikembalikan. Termasuk dari mempersiapkan kematian, adalah menyegerakan diri bertaubat. Hal ini, tak lain pula karena taubat merupakan kedudukan pertama yang harus ditempuh orang-orang yang akan mengabdikan dirinya

<https://books.google.co.id/books?id.arti/dan/tafsir/muhadzib> diakses pada tanggal 29 Mei 2020 pukul 10.20 wib.

⁴⁸ Abu Abdurrahman As-Sulami, *Tabaqat Sufiyah*, dari kitab *as-sya'bu* dari Dr. Ahmad Syarbasi, pdf, h. 23.

kepada Allah.⁴⁹ Adapun tafsir dari taubat menurut Syaqiq yaitu ان تري على الله و تري حلم الله عنك yaitu *melihat keberanianmu kepada Allah dan melihat kesabaran Allah kepadamu*.⁵⁰ Dengan makna lain, makna taubat menurut Syaqiq yaitu banyak melihat dosa yang telah diperbuat, dan melihat luasnya kasih sayang Allah yang dilimpahkan.

7. Kefakiran

Menurut Syaqiq, orang miskin lebih mengetahui bahwa Tuhan yang menyelamatkannya. Hal ini menjadikannya takut kaya atau kekayaan, pun dari rasa kaya yang menyebabkan perselisihan antar sesama yang miskin. Dalam surat al-qhasas ayat 60, Allah swt menjelaskan: *dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya*. Ayat tersebut menjelaskan akan kadar nikmat, yang kerap membutuhkan manusia. Mengelabui manusia untuk berpaling dari proses mencapai Allah swt. Adapun patuh pada kekayaan, akan mematikan hati, membawa pada rasa *tama*’, dan menjauhkan diri dari Allah swt.

Berkaitan dengan nikmat ini, Syaqiq membedakan antara apa yang diberikan dan pemberian. Jika seseorang lebih menyukai orang yang memberi pemberian tersebut, maka itu termasuk cinta dunia. Jika menyukai pemberi kepada orang yang memberi pemberian tersebut, maka termasuk cinta akhirat. Perlu diketahui bahwa sejatinya, yang memberi kepada orang yang memberi kita adalah Allah swt. Orang yang memberi hanyalah perantara yang diutus oleh Allah swt. Sehingga Syaqiq menyeru untuk tidak mengingkari nikmat yang sejatinya diberikan oleh Allah swt. Orang yang mengingkari adanya nikmat Tuhan, akan merasakan kesedihan. Kesedihan ini akan mengantarkannya pada dua keadaan, *pertama* rasa sedih akan perkara dunia atau sedih akan perkara akhirat.

⁴⁹ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma’: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, h. 90.

⁵⁰ Abu Abdurrahman As-Sulami, *Tabaqat Sufiyah*, dari kitab *as-sya’bu* dari Dr. Ahmad Syarbasi, pdf, h. 24.

Kedua akan membuat seseorang lebih memuliakan suatu nikmat, dan mengantarkannya pada kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia, maupun kebahagiaan di akhirat.

8. Tawakal

Tawakkal yaitu *أن يطمئن قلبك بموعود الله* mengimani janji-janji Allah dengan sepenuh hati. Bentuk tawakal ada empat, *pertama*, tawakal akan harta benda, dengan merasa cukup pada apa (harta) yang sudah ada dihadapannya. *Kedua*, tawakal akan diri sendiri, *ketiga*, tawakal kepada manusia, merupakan perbuatan orang bodoh, dan *keempat* tawakal kepada Allah, yaitu memahami bahwa Allahlah yang Maha pemberi dan penjamin riski. Tidak meminta selain kepada Allah, dan menyaksikan dengan lisan bahwa Allah yang memberi makan dan kasih sayang. Seperti yang tertera pada surat am-Maidah ayat 23 yang artinya, *...dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*.

Salah satu kisah tentang ketawakkalan Syaqiq, yaitu pada saat terjadinya perang. Hatim al-Asamm mengisahkan, tentang keadaan perang saat itu yang sedang pelik. Sulit bagi Hatim dan golongannya untuk menemukan celah kemenangan. Namun, pada saat seperti itu, Syaqiq menganggapnya sebagai suatu kenikmatan, layaknya nikmatnya malam pertama bagi pengantin baru. Rasa tidak gelisah Syaqiq akan keadaan ini, didasari akan kebesaran iman yang dimiliki Syaqiq. Hal ini terlihat jelas saat ia dengan mudahnya tertidur dengan pulas, dalam keadaan seperti tersebut.

9. Futuwah

Diriwayatkan bahwa Syaqiq Al-Balkhi⁵¹ pernah bertanya kepada Ja'far bin Muhammad (ash-shadiq) tentang futuwah. Ja'far menjawab, 'apa pendapatmu'. Kemudian kata Syaqiq, ' futuwah adalah jika kita diberi sesuatu kita bersyukur dan jika tidak diberi, kita bersabar.' Ja'far berkata, 'anjing-anjing kita di Madinah juga bersikap seperti itu.' Syaqiq

⁵¹ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *kitab risalah sufi al-Qusyayriyah*, pdf, h. 202.

bertanya lagi, ‘wahai cucu puteri Rasulullah SAW, jika begitu apa futuwah dalam pandangan anda?’ ja’far menjawab, ‘futuwah adalah jika kita diberi sesuatu, kita berikan kepada orang lain, dan jika tidak diberi, kita bersyukur.’ Tentang futuwah dari Rasulullah SAW, Allah memberikan perhatian kepada seorang hamba selama hamba itu memberikan perhatian kebutuhan saudaranya.’ Sedang menurut Syaikh Ali Abu Daqqaq, bahwa contoh sikap futuwah yang sempurna ada pada diri Nabi. sebab pada hari kebangkitan semua orang mengatakan diriku diriku, sedang nabi umatku umatku.

10. Ma’rifat

Empat hal yang akan menyelamatkan manusia dari api neraka, yaitu;

- a. *ma’rifatullah* atau mengenal Allah, dengan mengetahui bahwa tiada dzat yang maha pemberi selain Allah swt, 2.
- b. *ma’rifatun nafsi* atau mengenali diri sendiri, dengan mengetahui perihalnya yang bermanfaat untuk diri sendiri dan perihalnya yang membahayakan bagi diri sendiri, 3.
- c. *ma’rifatu* atau mengetahui perihalnya yang diperintahkan oleh Allah dan dilarangnya, dan memahami bahwa segala bentuk risiko datangnya dari Allah, dan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, utamanya dalam hal ibadah dan
- d. *ma’rifatu* atau mengetahui musuh Allah dan musuh diri sendiri, dengan memahami bahwa disekitar manusia ada musuh yang dikirim oleh Allah, untuk mengalihkan manusia dan mengukur perjuangan manusia.

11. Sabar dan ridlo

Sabar dan ridlo adalah dua dasar, yang perlu ada dalam setiap perbuatan. Syaqiq berkata untuk meniatkan segala perbuatan dengan sabar dan akhiri dengan ridlo. Adapun ridlo memiliki beberapa tingkatan, *pertama* keimanan orang miskin, *kedua* mencintai kesederhanaan, *ketiga* takut akan ancaman..

BAB IV

ANALISIS KONSEP TASAWUF SYAQIQ AL-BALKHI

A. Analisis Konteks Pemikiran Syaqiq Al-Balkhi dalam Pendekatan Sosio-Historis

Abu ali Syaqiq ibn Ibrahim Al-Azdi, atau kerap disebut Syaqiq Al-Balkhi. Seorang saudagar kaya dari Balkh, Iran Timur Laut. Berasal dari keluarga yang terpandang dan kaya raya. Terkenal sebagai ahli zuhud dan seorang yang tawakkal kepada Allah. Disisi lain, Syaqiq merupakan ilmuwan, diketahui banyak menuliskan buku. Meski hingga saat ini, dari sekian banyak karyanya yang baru diketahui hanya kitab *Adabul Ibadat*.

Dikenal sebagai murid dari Ibrahim bin Adham. Seorang sufi dari Balkh yang lahir pada tahun 165 H/ 782 M. Ibrahim merupakan seorang raja yang meninggalkan kerajaannya, dan memilih kehidupan sederhana. Tak lain setelah mendengar suara yang membawanya mempertanyakan kembali kehidupannya. Dalam kehidupan sederhana atau zuhudnya, Ibrahim dikenal sebagai seorang yang tidak makan selain dari hasil kerjanya. Sangat menjauhi perkara yang syubhat. Dan Ibrahim merupakan seorang pekerja keras, dan dermawan. Dari Ibrahimlah, Syaqiq mendapatkan ajaran tentang hidup zuhud dan ajaran-ajaran spiritual.⁵²

Sebagai seorang sufi besar, Syaqiq memiliki murid terkenal yaitu Hatim al-Asamm. Seorang sufi dari Balkh, yang terkenal dengan sifat taqwa dan tawakal. Disamping merupakan seorang yang menerapkan kehidupan zuhud, sejalan dengan cara hidup gurunya, Syaqiq Al-Balkhi.

Diketahui, Syaqiq wafat pada tahun 194 H/810 M. Ditilik seratus tahun kebelakang dalam masehi. Mengikuti rentang masa kehidupan manusia, diperkirakan Syaqiq hidup sejak tahun 710 M. Hal ini berarti, Syaqiq hidup pada masa dinasti Umayyah. Tepatnya sejak kepemimpinan Al-Walid ibn Abdil Malik (705-715 M) hingga akhir kepemimpinan dinasti Umayyah

⁵² Lihat Abu Nu'aim Al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya' (Sejarah dan Biografi Ulama' Salaf)*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014, bab Ibrahim bin Adham.

oleh Marwan ibn Muhammad (744-750 M). Dilanjutkan masa peralihan dinasti, dari Umayyah menjadi Abbasiyah, yang banyak mengalami pergolakan politik dan kerusakan tatanan social, hingga berdirinya dinasti Abbasiyah. Menilik pada tahun wafat Syaqq, maka dapat diketahui Syaqq hidup hingga masa kepemimpinan ar-Rasyid (789 M-809 M).

Masa dalam sejarah keislaman, dikenal sebagai masa gemilang dan penuh warna. Disebut gemilang karena pada masa ini, perkembangan pengetahuan dalam masyarakat islam mengalami kemajuan, bahkan keemasan yaitu pada masa dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan ar-Rasyid. Disebut penuh warna, karena masyarakat islam sempat mengalami suatu tekanan dari pemerintahan yang lalim. Yaitu pada masa dinasti Umayyah, dibawah kepemimpinan walid ibn abdil malik. Pemimpin yang memiliki panglima perang bengis, yang banyak menakuti bahkan menekan masyarakat karena terkenal ringan tangan dalam membunuh orang. Masyarakat muslim juga mengalami tekanan lain, pada masa peralihan dari dinasti Umayyah menuju dinasti Abbasiyah. Dimana pada masa itu terjadi kekacauan tatanan politik, karena perebutan kekuasaan oleh bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat muslim menjadi goyah akan agama islam, yang dijunjung sebagai agama pembawa perdamaian. Hingga tak sedikit dari sebagian mereka melakukan pemberontakan, bahkan ada yang murtad. Adapun golongan yang melakukan pemberontakan, sebagian dikenal sebagai golongan mu'tazilah. sebagian lagi merupakan barisan kaum sufi yang focus pada urusan *ukhrawi*. Dan lebih mengedepankan pada urusan ibadah dan mengingat mati. Kedua golongan ini melakukan pemberontakan dengan diam atau tidak memihak pihak bani Umayyah maupun Abbasiyah. Bahkan bagi kelompok mu'tazilah fanatik, mengharamkan untuk ikut campur dalam urusan politik.

Seiring dengan berakhirnya masa peralihan, dan ketika masa dinasti Abbasiyah. Muncul polemic baru dalam social keagamaan umat muslim. Polemic yang berasal dari adanya budaya dalam orang pemerintahan yang

suka menghambur-hamburkan harta. Menyukai hidup hedonism, dan membangun corak pemerintahan bercorak sekuler. Keadaan ini, menyebabkan semakin pesatnay perkembangan kelompok mu'tazilah. Mereka ini, tak lain ingin mengembalikan corak pemerintahan menjadi pemerintahan yang religious. Pemerintahan yang sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan sesuai dengan kitab suci al-Qur'an. Corak yang diyakini mereka sebagai corak yang sesuai dengan tujuan agama islam.

Syaqiq yang hidup pada zaman ini, tentu mengetahui polemik tersebut. Beberapa polemik, juga memengaruhi beberapa pemikirannya. Hal ini tercermin dari keputusan Syaqiq mengambil jalan zuhud. Seperti diketahui dari pembahasan biografi Syaqiq. Syaqiq merupakan seorang yang kaya, dan terhormat dalam strata sosial. Sebagai seorang ilmuwan, tentunya Syaqiq memiliki pendidikan yang baik.

Menilik dari cerita alasan Syaqiq mengambil jalan zuhud. Saat terbukanya hati Syaqiq setelah mengetahui jika Tuhannya maha pemberi rizqi dari seorang rahib, dan Tuhannya yang Maha Kaya dari seorang budak. Dengan latar belakang kehidupan yang sebelumnya sangat berlebih, kaya. Tentu alasan dasar dari zuhud Syaqiq bukan sebab kurangnya harta. Penulis menganalisis penyebab dasarnya adalah kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

Adapun secara historis, pada masa Syaqiq hidup. Merupakan masa dimana perkembangan gaya hidup zuhud dari masyarakat muslim berkembang pesat. Utamanya saat masa bani Abbasiyah, yang memiliki corak kehidupan hedonis dan pemerintahan yang cenderung sekuler. Menurut sebagian masyarakat muslim, kondisi sosial saat itu cenderung jauh dari corak religiusitas dan jauh dari nilai islam yang terdapat dalam al-quran serta yang diterapkan oleh Rasulullah. Hal tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menempuh jalan zuhud. Latar belakang kehidupan inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Syaqiq. Utamanya keadaan keringnya nilai religiusitas dalam masyarakat. Syaqiq utamanya, mencoba

mencari obat atau solusi untuk mengatasi kekeringan akan nilai religiusitas ini. Utamanya yang berdampak pada dirinya sendiri, dengan jalan zuhud. Jalan awal untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan meresapi sifat-sifat Allah SWT. Dimulai dari mengenal sebagai dzat yang maha pemberi dan maha kaya, secara tekstual, dan maha pengasih, maha agung, serta sifat-sifat lainnya. Meski, pengenalan sifat ini tidak dijelaskan secara jelas dalam penjelasan dari ajaran Syaqiq.

Analisis pemikiran Syaqiq. Pemikiran terbesar Syaqiq atau yang paling terkenal adalah konsep *manazil* yang perlu dilalui bagi ahlu ashidqi. Ada empat *manazil* yang dijelaskan Syaqiq, yaitu *manazil* zuhud, *khauf*, *syauq ila al-jannah*, dan mahabbah karena Allah. Dimana semuanya berangkat dari pengalaman Syaqiq sendiri. Dan membentuk tiga golongan bagi ahlu shidqi, yaitu golongan zuhud dan *khauf* bagi orang awam, *syauq ila al-jannah* bagi orang khawas, dan mahabbah karena Allah bagi orang khawasul khawas. Golongan ini, tak lain merupakan pembacaan Syaqiq akan bentuk *manazil* yang sering diterapkan atau dimiliki kebanyakan orang. Hal ini juga bermanfaat sebagai lecutan bagi para penempuh untuk dapat mengklasifikasikan serta mengetahui *manazilnya*. Sehingga menjadi lebih semangat, untuk mencapai yang *manazil* yang tertinggi.

Runtutan pembahasan *manazil* dan konsep tasawuf Syaqiq sesuai dengan runtutan pembahasan pemikiran Syaqiq dalam bab III, yaitu sebagai berikut:

1. Zuhud

Zuhud Syaqiq, menilik dari pemikirannya, termasuk sebagai *manazil* atau dalam arti lain maqamat. Maqamat yang berarti sebagai suatu kedudukan spiritual yang ditempuh

melalui *mujahadah* atau usaha⁵³. Usaha yang tidak akan berhasil tanpa rasa *tsiqoh* atau percaya penuh kepada Allah. Dan sebagai usaha dasar dari maqamat zuhud ini, seseorang perlu dapat menguasai pengendalian diri dari hawa nafsu makan dan minum berlebihan. Menghindarkan diri dari makanan lezat. Serta selalu sabar dalam menjalaninya. Hal ini, berangkat dari fenomena masyarakat muslim saat itu yang suka berfoya-foya, dan berperilaku berlebihan dalam hal duniawi. Sehingga konteks pembahasan Syaqiq menggunakan diksi memakan makanan secara berlebihan, ataupun lezat, yang termasuk perilaku foya-foya.

Berperilaku zuhud akan mengantarkan seorang zahid pada perilaku berhati-hati dalam segala perbuatan, perkataan, dan menjaga hati. Sehingga tak ayal, hal ini akan mengantarkannya pada rasa *khauf*, yaitu tingkat *manazil* selanjutnya.

2. *Khauf*

Khauf atau yang berarti takut karena banyak mengingat kematian. Sehingga membuat seseorang berhati-hati dalam bersikap. Dengan ini, seseorang akan merasa takut, karena tidak mau mengulang kesalahan dan selalu mengusahakan diri menjadi lebih baik serta berbuat yang terbaik. Tak heran jika orang yang berada dalam *manazil* ini akan selalu merasa sedih, banyak menangis, bahkan sedikit tidur.

Adapun obat penenangannya menurut Syaqiq adalah zikir, syukur, dan ibadah. Tentu ketiga obat ini merupakan bentuk dari konsep taubat secara umum dalam tasawuf. Dalam artian, sebagai bentuk penebusan akan kesalahan, dan pengisian diri akan hal-hal baik. Disisi lain, obat ini akan mengantarkan manusia pada kemuliaan. Dan membuatnya mengingat akan

⁵³ Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti, Surabaya, 2002, h. 87. Lihat juga Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996, h. 175.

janji Allah bagi orang yang mulia, yaitu surga. Tak heran, jika keadaan *khauf* akan mengantarkan seseorang pada keadaan *syauq ila jannah* atau rindu surga.

3. *Syauq* ila jannah

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan janji Allah akan orang mukmin yang beramal shalih, berbuat baik, adalah surga.⁵⁴ Seorang yang rindu surga, dijelaskan Syaqiq sebagai orang yang sering memikirkan kenikmatan yang ada di surga. Tentu saja, seorang yang terus-menerus memikirkan surga, merupakan orang yang banyak memikirkan suatu kebahagiaan. Kebahagiaan ini akan mengalirkan pada diri seseorang suatu rasa kasih, hingga berwujud cinta. Sehingga *manazil* selanjutnya yaitu cinta atau yang disebut Syaqiq dengan *mahabbah*.

4. Mahabbah

Merupakan *manazil* yang jarang dapat diraih. Dan mahabbah dalam versi Syaqiq merupakan bentuk mahabbah karena Allah SWT. Disini, terdapat keterbacaan, seorang yang melakukan sesuatu untuk Allah merupakan orang yang mencintai Allah. Tak lain dikarenakan dengan mencapai *manazil* cinta, hati seorang hamba hanya akan terisi oleh rasa cinta dan rindu kepada yang dicintainya semata. Syaqiq menjelaskan efek dari *manazil* ini, membuat pemiliknya seperti malaikat dan penghamba sejati, yang tak lain hanya mengharap ridho dari yang dicintainya. Implementasi dari sikap tersebut, seperti halnya malaikat dan sang penghamba, yaitu rasa takwa. Adapun dikarenakan cinta dalam hal ini merupakan cinta yang ditujukan kepada Allah SWT. Maka, wujud ketakwaan pencapai maqamat ini adalah berserah sepenuhnya kepada

⁵⁴ Surat Al-Kafirun Ayat 7-8, Maryam Ayat 60-61, As-Shod Ayat 49-50, dll. <https://www.dream.co.id/news/nama-nama-surga-dan-calon-penghuninya-dalam-al-quran> diakses pada 27 Mei 2020 pukul 14.50 wib.

Allah, turut mencintai apa yang dicintai Allah, serta membenci apa yang dibenci Allah SWT.

Hal inilah yang dialami Syaqiq. Seperti yang diceritakan oleh Hatim, ketika sebuah peperangan yang pelik terjadi. Syaqiq menceritakan kepada Hatim bahwa ia menganggapnya tak lebih seperti malam pertama seorang pengantin. Adapun perang tersebut merupakan perang saat Syaqiq terbunuh, dan meninggal saat itu juga. Maka, dapat dikatakan bahwa Syaqiq telah mencapai maqamat mahabbah. Tersebut seperti yang diceritakan, ia mengibaratkan pertemuannya dengan Allah seperti pertemuan pengantin saat malam pertama. Pertemuan saat sepasang kekasih saling bertemu dalam bingkai kesucian. Dengan penuh rasa rindu, setelah menunggu sekian lama untuk dapat bertemu.

5. Tauhid

Syaqiq menjelaskan terkait aplikatif bentuk *tauhidulllah* atau mengesakan Allah dalam tiga bentuk: *pertama* dari hati, dengan tidak belaku syirik atau menyembah selain kepada Allah. *Kedua* dari lisan, dengan mengucapkan dengan penuh keyakinan akan ke-esa-an Allah SWT. Dan *ketiga* dari perbuatan, dengan menjalankan perintanya dengan ikhlas dan tawakkal untuk mendapat ridlo-Nya.

Ajaran ini, tak lain untuk membimbing kembali kaum muslimin yang pada waktu itu mendeklamasikan jika dirinya muslim, namun masih menghamba pada harta dan melakukan apapun untuk mendapatkan harta. Hal tersebut terjadi, uamanya pada masa dinasti Abbasiyah, yang terkenal dengan corak kehidupan hedonis.

6. Taubat

Penjelasan taubat Syaqiq, ada yang berisi perintah untuk menyegerakan diri bertaubat. Tak lain untuk mempersiapkan

kematian. Ajaran ini masih sebagai anjuran dan bimbingan Syaqiq atas polemik yang terjadi pada masanya. Utamanya pada masa peralihan dan awal mula berdirinya dinasti Abbasiyah. Saat sesama muslim sangat mudah membunuh saudara seiman, hanya karena takut akan merebut kekuasaan atau kursi perpolitikan. Hal ini dilakukan oleh al-saffah ibnu abbas, sebagai bentuk perlindungan diri dan politiknya, dengan membunuh keturunan bani Umayyah. Polemik lainnya, yaitu gaya hidup hedonis, dan suka berfoya-foya masyarakat muslim pada masa dinasti Abbasiyah yang merajalela.

Syaqiq memaknai taubat dengan bentuk seseorang, mengingat dosa yang telah diperbuat dan melihat luasnya kasih sayang Allah. Suatu pemaknaan yang sangat humanis. Dalam artian, tidak hanya memberikan penekanan untuk bersedih hati atau menyesali kesalahannya, tetapi juga memberikan harapan dengan mengingatkan akan kasih sayang sang Tuhan.

7. Kefakiran

Dalam pembahasan kefakiran ini, Syaqiq lebih menekankan pada penting bagi seorang muslim memahami, bahwa hamba yang memberi hadiah atau nikmat kepada manusia lainnya, sejatinya adalah perantara Allah. Manusia yang memberi nikmat atau rizqi merupakan wakil dari Allah sang Pemberi Rizqi. Sehingga dalam hal ini, patut bagi kaum muslimin untuk selalu bersyukur kepada Allah. Termasuk bersyukur terhadap keadaan apapun dan bagaimanapun. Syaqiq mengajarkan bahwa perkara dunia tidak lebih baik dari perkara akhirat, mencapai ridlo Allah.

Anjuran ini masih dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat muslim pada saat itu, yang banyak mendambakan harta. Tak lain dikarenakan konteks social yang sedang berlangsung yaitu pemujaan terhadap kehidupan hedonis. Dan

pemujaan berebih dalam artian penghormatan kepada kaum bangSAWan, termasuk hartawan. Keadaan ini mencapai klimaks pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah, saat kekhalifahan al-mahdi ibnu Mansur.

8. Tawakkal

Tawakkal menurut Syaqqi yaitu mengimani dengan sepenuh hati akan janji-janji Allah dalam hal dan keadaan apapun. Sehingga Syaqqi membuat klasifikasi tawakkal menjadi, tawakkal kepada harta, diri sendiri, pada manusia, dan kepada Allah SWT. Tawakkal kepada harta dijelaskannya sebagai bentuk rasa menerima atas harta yang telah dimiliki, dan meyakini jika hal tersebut adalah yang terbaik atas apa yang diberikan oleh Allah. Tawakkal selanjutnya yaitu pada diri sendiri, sebagai wujud percaya akan potensi diri. Hal ini tampak pada penjelasannya akan usaha dari diri sendiri yang sekarang dikenal *mujahadah* untuk mencapai ridho Allah. Syaqqi memaksimalkan potensi diri untuk dapat mencapai ridho Allah, dengan membuat tingkatan sebagai tahap pencapaian diri. Tahapan ini tak lain sebagai monitoring akan potensi diri manusia, sehingga dapat mempermudah bagi orang lain yang akan mengikutinya.

Bentuk tawakkal selanjutnya yaitu tawakkal pada manusia. Bentuk ini dijelaskan Syaqqi sebagai bentuk tawakkal orang bodoh. Tak lain karena manusia sejatinya tidak memiliki daya apa-apa tanpa pemberian daya dan kekuatan dari Allah SWT. Dan terakhir adalah tawakkal kepada Allah, dengan memahami bahwa Allah sang Pemberi dan Penjamin Rizqi. Agaknya, ajaran ini sangat terlihat jika berangkat dari pengalam Syaqqi pribadi. Pengalaman sekaligus alasan dari zuhudnya Syaqqi. Dimana dalam memutuskan dan menjalani hidup zuhudnya, terlihat bentuk implementasi ketawakkalan Syaqqi kepada Allah.

Dimana dalam harta, Syaqq berani meninggalkan hartanya karena percaya bahwa Allah Maha Kaya dan pemberi rizqi. Pun saat perang sedang berkecamuk, Syaqq dengan tenangnya tidur pulas layaknya tidak terjadi apa-apa. Hal ini tak lain bentuk tawakal dan percayanya bahwa Allah yang Maha Memutuskan dan Maha Mematikan serta Menghidupkan.

9. Futuwah

Futuwah bagi Syaqq yaitu bersabar ketika belum diberi sesuatu, dan bersyukur ketika telah diberi sesuatu. Hal ini sama seperti ajaran dari gurunya Ibrahim bin Adham. Ibrahim mensyukuri apapun rizqi yang diterimanya. Dan ia terkenal sebagai orang yang paling dermawan meski dalam kesusahan. Dan bersabar jika belum diberi sesuatu, namun jika melihat dari yang dicontohkan Ibrahim. Seorang yang menyabari harta tidak lantas menjadi orang lemah, karena Ibrahim ketika menemui keadaan tidak memiliki harta sepeserpun, ia mengusahakan diri dengan bekerja. Ibrahim juga terkenal sebagai pekerja keras. Dimana hasilnya, lantas dibelanjakan untuk makan bersama kawan-kawannya atau membantu orang yang kurang mampu.

10. Ma'rifat

Syaqq menggambarkan pengetahuan akan Allah, dapat menyelamatkan manusia dari api neraka. Tak lain dengan mengetahui akan Allah, seseorang akan mengetahui perihal yang disenangi Allah dan perihal yang dibenci-Nya. Dan mengajarkan untuk mengetahui dan memahami diri sendiri, dengan begitu timbullah pengertian akan baik dan buruknya sesuatu untuk diri sendiri. Ma'rifat atau pengetahuan yang menyelamatkan manusia dari api neraka selanjutnya yaitu mengetahui bahwa Allahlah sang pemberi rizqi. Sehingga manusia tidak perlu menghamba pada sesama manusia, dengan

mengemis atau mendewakan manusia lainnya. Dan hal ini yang sering terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, saat trend kehidupan hedonis sedang marak. Ma'rifat yang terakhir yaitu mengetahui musuh Allah dan musuh diri sendiri.

Anjuran tersebut tak lain agar manusia hidup berhati-hati akan tipu daya yang menjebak dan mengantarkannya pada kesengsaraan. Ajaran ini, merupakan suatu nasihat jika melihat latar belakang kehidupan muslimin sebelum masa peralihan. Saat dimana sebelum runtuhnya Umayyah juga kerap terjadi adu domba sebagai strategi politik untuk menggulingkan lawan. Hal serupa juga terjadi saat masa Abbasiyah, adu domba dari lawan politiknya yang pada saat itu kaum non muslim yang mengincar wilayah kekuasaan Abbasiyah.⁵⁵

11. Sabar dan Ridlo

Syaqiq menasihati bahwa setiap perilaku hendaknya didasari rasa sabar ketika menjalankan dan ridho akan bagaimanapun hasil yang didapatkan. Keduanya membuat hati tenang. Dimana ketenangan merupakan cirri perilaku Syaqiq. Terlihat saat ia menghadapi seorang budak, dan mengambil hikmah dari percakapannya dengan budak tersebut.⁵⁶ Bahkan menjadikan budak tersebut sebagai gurunya.⁵⁷ Ketenangan ini, membuat Syaqiq berfikir jernih dan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai segi sudut kehidupan.

B. Analisis Pengaruh Pemikiran Syaqiq terhadap Tokoh Sufi Setelahnnya

Konsep *manazil* Syaqiq, merupakan bentuk konkrit dari terkonsepnya suatu ajaran tasawuf. Dalam artian, adanya konsep ajaran

⁵⁵ Muhammad Amin, *Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampaknya terhadap Dunia Islam Kontemporer*, Jurnal El-Hekam Vol 1 Edisi Januari-Juli 2016.

⁵⁶ Lihat kisah sebab zuhud Syaqiq di BAB III.

⁵⁷ Syaqiq sering menyebut dirinya murid seorang budak. Lihat profil Syaqiq dalam BAB III.

secara sistematis, untuk memudahkan para penempuh jalan sufi. Dalam ensiklopedia tokoh muslim yang ditulis oleh Ahmad Rofi' Usmani,⁵⁸ Syaqiq diungkapkan sebagai penggagas konsep iman, yaitu tawakkal sebagai jalan spiritual. Dan beberapa konsep yang dikenal sekarang sebagai konsep tasawuf, seperti ikhlas, thaharatun nafs, bekerja sebagai usaha untuk makan, dll, sebagai perihal yang dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan. Tak lain, untuk memperbaiki kondisi spiritual masyarakat muslim yang saat itu dirasa kering atau jauh dari nilai keislaman yang hakiki. Kemudian, Syaqiq mulai mengartikan konsep ridho dan tawakkal, taqwa dan ikhlas begitupun dengan gurunya Ibrahim bin Adham, serta sufi-sufi lainnya yang hidup pada abad kedua kedua ini. Pendapat tersebut menjelaskan akan gerakan inisiasi dari kalangan sufi, dalam mengkonsepkan ajaran tasawuf. Dan Syaqiq merupakan salah satu pula diantara mereka.

Terkait ajaran ketasawufan, Syaqiq terkenal dengan sifat zuhudnya. Meski membaca dari keempat *manazil* yang dicituskannya, dan diketahui bahwa tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi Syaqiq. Maka dapat dikatakan pula, bahwa Syaqiq sebenarnya memiliki sifat-sifat lain yaitu yang terdapat dalam *manazil*. termasuk pemilik *manazil* tertinggi dari *manazil* Syaqiq yaitu mahabbah karena Allah.

Syaqiq mengawali *manazilnya* dengan konsep zuhud. Hal ini, sejatinya konsep dengan nama yang sama dengan tasawuf Rabiah Adawiyah yang juga hidup pada masa itu. Dan melihat bahwa Syaqiq berteman dengan Syufyan Tsauri yang merupakan pengagum Rabiah Adawiyah. Meski demikian, konsep zuhud Syaqiq cukup berbeda dengan Rabiah. Zuhud Rabiah, merupakan zuhud yang dilandasi karena cinta kepada Allah. Adapun zuhud Syaqiq merupakan tahap awal sebagai proses untuk mencapai konsep *manazil* cinta kerena Allah, yaitu zuhud karena *khauf* atau takut, dan keduanya semata-mata untuk mencapai ridho Allah.

⁵⁸ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, penerbit Mizan, Bandung, 2015, h. 595.

Hal ini, mungkin lebih dekat dengan konsep zuhud Hasan al-Basri yang beriringan dengan rasa *Khauf*. Dan menitikberatkan pada hasil untuk mencapai ridho Allah.⁵⁹ Namun, ketika zuhud Hasan al-Basri lebih menekankan pada rasa *khauf* atau takut, *tafkir* atau renungan, *huzn* atau perasaan sedih mendalam, dan *buka'* atau tangis. Syaqiq juga memberikan obat bagi kesedihan yang dialami penganut *manazilnya*, khususnya zuhud dan *khauf*, yaitu dengan dzikir, bersyukur, dan memperbanyak ibadah. Bahkan keadaan demikian mengantarkan pada rasa kebahagiaan yaitu *manazil syauq ila al-jannah*, sebagai bentuk mentafakkuri janji-janji Allah SWT.

Sedangkan *manazil* mahabbah Syaqiq secara tujuan sama dengan mahabbah Rabiah. Rabiah yang memang terkenal maqam mahabbah. Bedanya, corak mahabbah Rabiah membawa pada euforia kebahagiaan, namun tetap menjadikan penganutnya pada sikap taqwa, penuh kasih, dan yang paling kuat yaitu rindu. Sedangkan Syaqiq, corak mahabbahnya lebih pada sifat ikhlas dalam menjalankan ketaqwaan karena sudah penuhnya hati dengan cinta dan rindu.

Adapun pengaruh konkrit ajaran Syaqiq dapat dilihat pada pemikiran muridnya Hatim Al-Asamm. Seorang sufi dari baklh, yang terkenal pula dengan sifat zuhudnya. Sifat zuhud ini, tak lain juga merupakan hasil dari teladan yang diberikan oleh Syaqiq. Seperti yang diketahui, Hatim sebagai murid, kerap menyertai Syaqiq dimanapun dan kapanpun. Bahkan, beberapa ajaran atau *maqalah* Syaqiq dinisbatkan dari Hatim. Latar paling menonjol dari contoh ini yaitu ketika perang terakhir Syaqiq. Saat dimana Syaqiq menyatakan melihat peperangan tersebut seperti malam pertama seorang pengantin.

⁵⁹ Siti Yusnaini, Zuhud Hasan al-Basri: kajian historis kehidupan sufi, serambi Tarbawi Universitas Serambi Mekkah Vol. 3 No. 1 tahun 2015.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal terkait konsep tasawuf Syaqiq Al-Balkhi sebagai berikut:

1. Syaqiq Al-Balkhi atau bernama lengkap Abu Ali Syaqiq ibn Ibrahim Al-Azdi, murid dari Ibrahim bin Adham dan guru dari Hatim al-Asamm. Seorang sufi dari Balkhah, yang meninggal tahun 194 H/ 810 M, sehingga diperkirakan hidup sejak tahun 710 M. Hidup pada masa dinasti Umayyah, peralihan dari masa Umayyah ke Abbasiyah, dan hidup pada masa dinasti Abbasiyah, sehingga Syaqiq menyaksikan akan bengisnya pemerintahan Umayyah, pergolakan perebutan politik Umayyah dan Abbasiyah, hingga bobroknnya pemerintahan Abbasiyah yang menyukai kehidupan foya-foya. Perihal demikian membuat Syaqiq memahami akan keringnya spritiual masyarakat muslim pada masa itu. Syaqiq berlatar belakang berasal dari keluarga terpandang dan kaya raya. Sehingga sebab dari zuhud Syaqiq, bukan karena konteks keterpaksaan. Hasil analisis penulis, sebab zuhud Syaqiq sejatinya merupakan jalan Syaqiq untuk mencari ketenangan, dan kebahagiaan yang haqiqi.
2. Dari Abu ‘Aqil dari Ahmad bin Abdullah, diketahui Syaqiq menjelaskan terkait konsep *manazil* yang perlu ditempuh bagi *ahlu as-shidqi*. *Manazil* ini yaitu zuhud, *khauf*, *syauq ila al-jannah*, dan *mahabbah* karena Allah. Syaqiq juga mengelompokkan *ahlu as-shidqi* menjadi tiga golongan. Golongan pertama dari golongan awam dengan *manazil* zuhud dan *khauf*. Golongan kedua dari golongan *khawas* dengan *manazil syauq ila al-jannah*. Terakhir yaitu golongan dari *khawasul khawas* dengan *manazil mahabbah* karena Allah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada karya ini, penulis memberikan saran utamanya untuk menyegerakan diri bertaubat sebagai jalan awal mencapai ridho Allah. Taubat dengan menjauhkan dari hati perkara duniawi, dan bersikap wara' dan belajar untuk menerapkan hidup zuhud.

Kemudian, hasil karya ini bukan final. Masih banyak peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam dan dari berbagai sudut pandang terkait tokoh Syaqiq Al-Balkhi. Sehingga kajian yang berkaitan dengan karya ini dapat menambah khazanah pustaka dalam keilmuan tasawuf.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, taufik, dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya karya ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Tak lain, demi kebaikan karya ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis serta bagi para akademisi dan pengkaji ilmu tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah, *Hilyatul Auliya'*, Darul Kutub Al-'Alamiyah: Lebanon, 1096.
- Al-Ashfahani, Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya' (Sejarah dan Biografi Ulama' Salaf)*, Pustaka Azzam: Jakarta, 2014.
- Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Hajar, *Nashoihul Ibad*, Darul Kitab Al-Islami: Surabaya, 1456.
- Al-Attar, Fariduddin, *Warisan Para Awliya*, Penerbit Pustaka: Bandung, 1994.
- Al-Balkhi, Syaqq, Adabul Ibadat dari <https://read.kitabklasik.net/adab-al-ibadat-syaikh-Syaqq-Al-Balkhi.html> diakses pada 10 Maret 2020.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Penerbit Mizan: Bandung, 1992.
- Al-Khudhari, Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2016.
- Al-Qusyayri, Abd al-Karim ibn Hawazin, *Kitab Risalah Sufi Al-Qusyayriyah*, pdf.
- Al-Taftazani, Dr. Abu Al-Wafa Al-Ghamimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penerbit Pustaka: Bandung, 1985.
- Amin, Muhammad, *Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampaknya terhadap Dunia Islam Kontemporer*, Jurnal El-Hekam Vol 1 Edisi Januari-Juli 2016.
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Penerbit Mizan: Bandung, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 2010.
- Armstrong, Karen, *Islam: A Short History, Sepintas Sejarah Islam*, Ikon Teralitera: Yogyakarta, 2002.
- As-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Risalah Gusti: Surabaya, 2002.
- As-Sulami, Abu Abdurrahman, *Tabaqat Sufiyah: dari Kitab As-Sya'bu* dari Dr. Ahmad Syarbasi, Pdf.

- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, CV. Ramadhani: Solo, 1984.
- Gunawan, Aldi, *Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Isla*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Fak. Psikologi UGM: Yogyakarta, 1987.
- Hidayatullah, M. Riyan, Aceng Kosasih dan Fahrudin, *Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan*, Jurnal Tarbawy, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2002.
- <https://www.dream.co.id/news/nama-nama-surga-dan-calon-penghuninya-dalam-al-quran> diakses pada 27 Mei 2020.
- Izzan, Ahmad, Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Qur'an, <https://books.google.co.id/books?id.arti/dan/tafsir/muhadzib> diakses pada tanggal 29 Mei 2020 pukul 10.20 wib.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Lentera Optima Pustaka: Surabaya, 2011.
- Laman facebook مكتبة العلوم الاسلامية و لغة العربية
<https://www.facebook.com/164849663670697/posts/171177393037924/>
 diakses pada 27 April 2020 pukul 11.58 wib.
- Lihat Abu Nu'aim Al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya' (Sejarah dan Biografi Ulama' Salaf)*, Pustaka Azzam: Jakarta, 2014.
- Muhammad, Ahsin, Terjemah dari *Risalah Sufi Al-Qusyayri* karya 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri dari *Principle of Sufism*, Penerbit Pustaka: Bandung, 1994.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Penerbit Jambatan: Jakarta, 1992
- Nuraida, *Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Jurnal Wardah No. 30 Tahun 16 Edisi Desember 2015.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2016.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Jilid II*, PT. Alhusna Zikra: Jakarta, 1995.
- The Encyclopedia Americana*, Americana Corporation: New York, 1927.

The Oxford Encyclopedia of Islam and Politics, Oxford University Press, New York, 2014.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 3*, Penerbit Angkasa: Bandung, 2008.

UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora*, Fuhum: Semarang, Tahun 2013.

Usmani, Ahmad Rofi', *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Penerbit Mizan: Bandung, 2015.

Waliyuddin, M. Naufal, *Islam.nu.or.id*. Diakses pada 30 Januari 2020 pukul 13.37 wib.

Yusnaini, Siti, *Zuhud Hasan Al-Basri: Kajian Historis Kehidupan Sufi*, Serambi Tarbawi Universitas Serambi Mekkah Vol. 3 No. 1 tahun 2015.